

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia merupakan makhluk sosial. Manusia senantiasa berinteraksi antara manusia satu dengan manusia lain karena satu dan lainnya saling membutuhkan. Dengan demikian antar manusia harus dapat menyesuaikan diri baik dalam perilaku, kesopanan bahasa, maupun sikap yang kesemuanya itu merupakan dasar perubahan.

Tidak semua individu dilahirkan dalam keadaan normal. Beberapa diantaranya memiliki keterbatasan baik secara fisik maupun psikis, yang telah dialami sejak awal masa perkembangan begitu juga bila berbicara mengenai abnormalitas jiwa. Yang mana abnormal artinya menyimpang dari yang normal. Menurut Singgih Dirgagunarsa dalam buku yang dibuat oleh Kuntjojo mendefinisikan psikologi abnormal sebagai lapangan psikologi yang berhubungan dengan kelainan atau hambatan kepribadian, yang menyangkut proses dan isi kejiwaan.¹

Terlepas dari bagaimanapun kondisi yang dialami, pada dasarnya setiap manusia memiliki hak yang sama untuk memperoleh kebahagiaan dalam hidupnya. Setiap orang berhak untuk tumbuh dan berkembang dalam lingkungan yang kondusif dan suportif, termasuk bagi mereka yang menderita abnormalitas. Akan tetapi realita yang terjadi tidaklah selalu demikian. Dibanyak

¹Drs.Kuntjojo, *Psikologi Abnormal*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2009), hal 6

tempat, baik secara langsung maupun tidak, individu berkebutuhan khusus ini cenderung “disisihkan” dari lingkungannya.

Pendidikan merupakan salah satu hak asasi yang paling dasar bagi manusia. Tidak terkecuali bagi anak berkebutuhan khusus, mereka berhak mendapatkan layanan pendidikan sebagaimana didapatkan oleh anak-anak normal. Pendidikan itu sangat penting karena pendidikan itu sudah menjadi hak untuk semua warga Negara sehingga warga Negara harus mendapatkan kesempatan untuk memperoleh pendidikan tanpa terkecuali. Anak yang berkebutuhan khusus juga memiliki hak untuk yang sama dengan anak normal lainnya, karena mereka juga mempunyai potensi dan bakat, sama seperti anak normal lainnya. Hanya saja potensi tersebut masih terpendam dan menunggu untuk dikeluarkan secara optimal sehingga mereka dapat melakukan kewajibannya terhadap masyarakat dan terhadap dirinya sendiri.

Hak atas pendidikan sebagai bagian dari hak asasi manusia di Indonesia tidak sekedar hak moral melainkan juga hak konstitusional. Ini sesuai dengan ketentuan UUD 1945 pasal 28 C ayat (1) yang menyatakan bahwa, setiap orang berhak mengembangkan diri melalui pemenuhan kebutuhan dasarnya, berhak memperoleh pendidikan dan memperoleh manfaat dari ilmu pengetahuan dan teknologi, seni budaya, demi meningkatkan kualitas hidupnya dan demi kesejahteraan umat manusia.²

Anak berkebutuhan khusus dan anak normal pada umumnya membutuhkan layanan pendidikan yang sesuai dengan minat,

²<http://fhukum.upnjatim.ac.id/index.php/component/k2/item/53-ham-tentang-pelaksanaan-hak-atas-pendidikan> diakses tanggal 14/10/16 jam 12.54

kebutuhan dan kemampuan anak. Pendidikan bertujuan untuk membantu perkembangan sosial, ini berarti anak didik untuk lebih bisa mengembangkan potensi dirinya untuk dapat bersosialisasi dengan baik, walaupun secara naluriah masih memiliki rasa egois tinggi, akan tetapi anak memiliki hubungan sosialisasi yang baik karena anak membutuhkan teman untuk bermain, akan tetapi dengan rasa egois yang tinggi dalam proses sosialisasi anak memerlukan banyak bimbingan baik dari pendidik di sekolah dan juga orang tua dan keluarga di rumah lebih dominan mempengaruhi.

Orang tua dalam lingkungan keluarga memegang peranan penting dan tanggung jawab dalam perkembangan anak. Perlakuan yang diberikan oleh orang tua terhadap anaknya akan memberikan dampak bagi anak. Dengan layanan pendidikan yang sesuai anak normal dan anak berkebutuhan khusus dapat berkembang dengan optimal. Anak berkebutuhan khusus memerlukan perlakuan yang baik, bimbingan, pengarahan, bersosialisasi dan bermain dengan teman sebayanya untuk belajar tentang pola-pola perilaku yang nantinya dapat diterima sehingga tidak menghambat perkembangan anak tersebut.

Setiap orang mempunyai sikap yang berbeda-beda terhadap perangsang. Ini disebabkan oleh berbagai faktor yang ada pada individu masing-masing seperti adanya perbedaan pada bakat, minat, pengalaman, pengetahuan, intensitas perasaan, dan situasi lingkungan. Di dalam kehidupan manusia, sikap selalu mengalami perubahan dan perkembangan. Peranan pendidikan dalam pembentukan sikap pada anak didik sangat penting.

Menurut Ellis dalam buku yang dibuat oleh Ngalim Purwanto bahwa faktor-faktor yang sangat mempengaruhi perkembangan dan pembentukan sikap anak-anak yang perlu diperhatikan didalam pendidikan adalah kematangan (maturation), keadaan fisik anak, pengaruh keluarga, lingkungan kehidupan, kehidupan sekolah, bioskop, guru, kurikulum sekolah, dan cara guru mengajar.³

Sikap dan tingah laku anak normal dan anak berkebutuhan khusus sangat berbeda. Sikap menurut Bruno dalam buku psikologi pendidikan yang dikarang oleh Muhibbin Syah mendefinisikan sikap (attitude) yaitu kecenderungan yang relatif menetap untuk bereaksi dengan cara baik atau buruk terhadap orang atau barang tertentu.⁴ Anak normal bertingkah secara normal seperti anak lainnya, tetapi anak berkebutuhan khusus berbeda tingkah lakunya, mereka bersikap lebih lambat dan berfikiran lama tatapi terkadang Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) ada yang memiliki IQ tinggi kecerdasannya juga tinggi melebihi anak normal dan juga Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) yang memiliki IQ rendah tapi sangat rendah sekali dibawah rata-rata IQ rendah anak normal.

Siswa dan siswi di SMA Muhammadiyah awalnya masuk ke sekolah itu karena keinginan orang tua, tetapi ada juga karena kemauan sendiri. Di SMA Muhammadiyah Kota Cilegon terdapat 24 siswa/i yang Berkebutuhan Khusus, diantaranya slow learner (lamban belajar), tunanetra, tunarungu, tunadaksa, dan autis ringan.

³ Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2010), hal 141-142

⁴ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2007), hal 120

Sudah tiga tahun Sekolah SMA Muhammadiyah Cilegon ini ada siswa/i yang berkebutuhan Khusus.⁵

Pada saat pertama masuk sekolah di SMA Muhammadiyah mereka merasa kaget dan takut dengan kehadiran Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) karena mereka merasa belum pernah satu lingkungan dengan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Tetapi seiring berjalannya waktu setelah mereka sudah melewati satu tahun di kelas I mereka sudah mulai terbiasa dan mulai menyesuaikan dirinya terhadap Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Ada juga siswi yang sekarang kelas XII IPA ia merasa tidak senang dengan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) yang ada di kelasnya karena merasa terganggu dan selalu buat jengkel anak-anak normal lainnya. Ada juga siswi kelas XIII IPS ia merasa kurang motivasi dengan adanya Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dikelasnya kerena melihat sikap Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) yang sangat diam dan tidak bersemangat, sehingga menjadikan siswa dan siswi lainya kurang motivasi dan tidak bersemangat dalam belajar.

Pandangan siswa/i yang nomal lainnya terhadap Anak Berkebutuhan Khusus ada yang menerima dan ada juga yang tidak menerima karena cemas dan takut, tetapi sebagian besar siswa normal menerima anak berkebutuhan khusus. Pengajaran di sekolah SMA Muhammadiyah ini tidak dibedakan ruangnya, pelajarannya juga tidak dibedakan, hanya saja materinya yang dimudahkan bagi anak berkebutuhan khusus, yang berbeda hanya pada ulangnya, prestasinya, dan gurunya juga berbeda ada guru

⁵Wawancara dengan Meili (wakasek kurikulum) SMA Muhammadiyah Cilegon, diwawancarai oleh sofa sofiatul faridah, pada tanggal 17 November 2015, pukul 10.00

reguler bagi anak normal dan ada guru khusus bagi anak berkebutuhan khusus.

Semua guru yang mengajar di sana menganggap bahwa siswa di SMA Muhammadiyah ini sama seperti manusia normal. Sama halnya seperti pendapat dari salah satu siswa “Memaklumi teman kita yang Anak Berkebutuhan Khusus (ABK), karena dia juga manusia seperti kita hanya saja dia lebih membutuhkan perhatian lebih dari manusia normal biasanya”.⁶ Cara bermain dan beradaptasi anak normal dan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di sekolah ini kebanyakan mereka berkelompok-kelompok. Adapun ayat Al-Qur’an tentang anak berkebutuhan khusus.

يٰۤاَيُّهَا النَّاسُ اِنَّا خَلَقْنٰكُمْ مِّنْ ذَكَرٍ وَّاُنْثٰى وَجَعَلْنٰكُمْ شُعُوْبًا وَّقَبَاۤىِٕلَ
لِتَعَارَفُوْۤا ۗ اِنَّ اَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللّٰهِ اَتْقٰىكُمْ ۗ اِنَّ اللّٰهَ عَلِيْمٌ حَبِيْرٌ ﴿١٣﴾

Artinya : “ Hai manusia, sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertaqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah maha mengetahui lagi maha mengenal”. (QS. Al-Hujuraat : 13).⁷

Anak normal diartikan sebagai anak yang mentalnya sehat yang mana sehat itu suatu keadaan yang mana kondisi fisik dan psikisnya sehat atau normal. Bagi anak normal yang menerima Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) merasa senang dan tidak

⁶ Hasil wawancara dengan Lia Gotra Hanafiani selaku siswa di SMA Muhammadiyah Cilegon, pada tanggal 10 November 2015

⁷ Al-Qur’an Surat Al-Hujuraat ayat 13

terganggu karena mereka terlihat ceria dan tidak memiliki beban. Anak normal merasa terhibur dengan kehadiran Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dikelasnya karena selalu menghibur siswa/i bahkan guru juga terkadang merasa terhibur dengan perilaku Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Lain halnya bagi anak normal yang tidak menerima keberadaan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) mereka enggan menjauhkan dirinya terhadap Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) karena mereka cemas dan takut Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) membuat keributan atau membuat masalah.

Bagi tenaga pengajar di sekolah ini cara mengajar bagi ABK itu harus pelan-pelan karena cara penangkapan materinya mereka sangat lambat tetapi daya ingat mereka sangat baik hanya saja butuh proses lama dalam memberikan materi. Di sana juga ada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) yang berprestasi tetapi prestasinya dalam bidang umum seperti membuat kue, sering mengikuti lomba-lomba seni, dan lain sebagainya.

Pada dasarnya anak normal menerima anak berkebutuhan khusus itu mendekatkan dirinya dengan cara menyesuaikan dirinya. Karena dengan penyesuaian diri anak normal dapat menerima dan beradaptasi dengan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) yang ada disekolah SMA Muhammadiyah Cilegon. Anak normal dalam hal ini berperan sangat penting terhadap tumbuh kembang Anak Berkebutuhan Khusus karena secara perlahan Anak Berkebutuhan Khusus akan dapat merubah perilaku yang maladaptif menjadi perilaku yang adaptif.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka menjadi rumusan permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana kondisi Anak berkebutuhan khusus di SMA Muhammadiyah Cilegon?
2. Bagaimana bentuk penolakan anak normal terhadap anak berkebutuhan khusus di SMA Muhammadiyah?
3. Bagaimana langkah-langkah guru bimbingan konseling dalam mengatasi penolakan anak normal terhadap anak berkebutuhan khusus di SMA Muhammadiyah Cilegon?
4. Bagaimana perubahan perilaku anak normal terhadap anak berkebutuhan khusus di SMA Muhammadiyah Cilegon?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian :

Adapun penelitian ini dilakukan bertujuan untuk :

1. Mengetahui kondisi Anak berkebutuhan khusus di SMA Muhammadiyah Cilegon
2. Mengetahui bentuk penolakan anak normal terhadap anak berkebutuhan khusus di SMA Muhammadiyah
3. Mengetahui langkah-langkah guru bimbingan konseling dalam mengatasi penolakan anak normal terhadap anak berkebutuhan khusus di SMA Muhammadiyah Cilegon
4. Mengetahui perubahan perilaku anak normal terhadap anak berkebutuhan khusus di SMA Muhammadiyah Cilegon

Adapun Penelitian ini dilakukan Manfaat Penelitian :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini, diharapkan dapat dijadikan suatu masukan bagi perkembangan ilmu Psikologi, khususnya dalam penerimaan anak normal terhadap anak berkebutuhan khusus agar anak normal dapat berperilaku baik dan menyesuaikan diri dengan baik terhadap anak berkebutuhan khusus.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini, diharapkan dapat memberikan sumbangan berupa kajian tentang penerimaan anak normal terhadap anak berkebutuhan khusus (ABK). Serta dapat memberikan masukan kepada anak normal yang lainnya untuk dapat mengurangi faktor resiko pemicu stres dalam menghadapi anak berkebutuhan khusus (ABK).

D. Studi Pustaka

Dalam penelitian ini terdapat berbagai pembaharuan dibandingkan dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Terdapat berbagai judul penelitian yang mendiskusikan topik serupa seperti :

1. *Penerimaan Orang Tua Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus*, yang ditulis oleh Sri Astutik mahasiswi Jurusan Psikologi di Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Skripsi ini ditulis pada tahun 2014. Dalam skripsi ini membahas tentang orang tua yang menerima anaknya yang berkebutuhan khusus. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif.⁸

⁸ Sri Astutik, *Penerimaan Orang Tua Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus*, (Skripsi Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2014), di akses dari <http://digilib.uinsby.ac.id/448/1.haslightboxThumbnailVersion/cover.pdf> tanggal 18 November 2015 jam 13.30

2. *Gambaran penerimaan dan Dukungan Sosial yang diberikan Ayah Pada Anak Autis*, yang ditulis oleh Adella Putri Rahayu. Skripsi ini ditulis pada tahun 2014. Dalam skripsi ini membahas tentang penerimaan dan dukungan sosial yang diberikan ayah pada anak autis. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif studi kasus 3 ayah dari Anak Autis di Taman Latihan dan Pendidikan Anak Autistik dan Anak dengan kesulitan belajar, pelita hati, Jakarta.⁹
3. *Hubungan Antara Dukungan Sosial dan Religiusitas dengan Penerimaan Orang Tua pada Anak Berkebutuhan Khusus*, yang ditulis oleh Alfina Ulyatin Nur mahasiswi fakultas psikologi di Universitas Muria Kudus. Skripsi ini ditulis pada tahun 2012. Dalam skripsi ini membahas tentang bagaimana Hubungannya Antara Dukungan sosial dan Religiusitas Dengan Penerimaan Orang Tua Pada Anak Berkebutuhan Khusus. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif.¹⁰

E. Metodologi Penelitian

⁹Adella Putri Rahayu *Gambaran penerimaan dan Dukungan Sosial yang diberikan Ayah Pada Anak Autis*, (Skripsi 2014), diakses dari <https://www.google.co.id/m?&q=gambaran+penerimaan+dan+dukungan+sosial+yang+diberikan+ayah+pada+anak+autis/pdf> 18 November 2015 jam 13.30

¹⁰Alfina Ulyatin Nur, *Hubungan Antara Dukungan Sosial dan Religiusitas dengan Penerimaan Orang Tua pada Anak Berkebutuhan Khusus*, (Skripsi Universitas Muria Kudus, 2012), diakses dari <http://eprints.umk.ac.id/hubungan+antara+dukungan+sosial+dan+religius+dengan+penerimaan+orang+tua+pada+anak+berkebutuhan+khusus/pdf>. 18 November 2015 jam 13.30

1. Jenis penelitian

Pada penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif karena peneliti mengamati kondisi siswa yang akan diungkapkan. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll. Penelitian deskriptif adalah suatu metode penelitian yang dilakukan dengan tujuan utama membuat gambaran tentang suatu keadaan secara objektif.

Penelitian dilakukan di Sekolah SMA Muhammadiyah Kota Cilegon. Dan waktu penelitian sejak tanggal 04 November 2015 sampai dengan tanggal 28 Juli 2016. Subjek penelitiannya yaitu Kepala Sekolah, Guru, dan Siswa/i di SMA Muhammadiyah Cilegon.

2. Sumber data

a. Data Primer

Data primer adalah data-data yang berasal dari lokasi penelitian yang bersifat utama dan penting yang memungkinkan untuk mendapatkan sejumlah informasi berkaitan dengan penelitian. Yaitu sumber informasi atau wawancara dari Kepala Sekolah, Guru, dan Siswa/I di SMA Muhammadiyah Kota Cilegon tahun ajaran 2015/2016.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data-data yang berasal dari studi pustaka atas dokumen-dokumen yang berhubungan dengan masalah yang diajukan yang sesuai dengan tema. Dokumen

yang dimaksud adalah buku-buku karangan ilmiah serta buku-buku lainnya yang berkaitan dengan masalah ini.

3. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi adalah suatu pengamatan langsung dari penelitian yang dilakukan selama penelitian berlangsung. Observasi ini dilakukan di Sekolah SMA Muhammadiyah Kota Cilegon.

a. Wawancara

Wawancara adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi dari responden sekitar permasalahan yang diteliti. Subjek wawancara dilakukan kepada kepala sekolah, Guru, dan para siswa kurang lebih 8 siswa dan 2 guru yang di wawancarai.

b. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan suatu bentuk pengumpulan data yang berupa foto-foto, dokumen-dokumen atau arsip yang ada di Sekolah SMA Muhammadiyah Kota Cilegon.

4. Teknik Analisis Data

Penelitian kualitatif ini, menggunakan teknik analisis data yang bersifat secara induktif. Pertama, proses induktif lebih dapat menemukan kenyataan ganda sebagai yang terdapat dalam data. Data ganda ini tentunya di dapat dari beberapa narasumber yang memiliki jawaban yang sama atas pertanyaan yang diajukan oleh peneliti. Analisis induktif lebih dapat membuat hubungan peneliti responden menjadi eksplisit, dapat dikenal, dan akontabel. Kedua, analisis demikian lebih dapat menguraikan latar secara penuh dan

dapat membuat keputusan-keputusan tentang dapat tidaknya pengalihan terhadap suatu latar lainnya. Ketiga, analisis induktif lebih dapat menemukan pengaruh bersama mempertajam hubungan-hubungan dan terakhir, analisis demikian dapat memperhitungkan nilai-nilai secara eksplisit sebagai bagaian struktur analitik.

F. Sistematika Penulisan

Dalam penyusunan penelitian ini, sistematika yang peneliti gunakan terdiri dari 5 (lima) bab yang terdiri : Bab kesatu, berisikan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, studi pustaka, kerangka pemikiran, metode penelitian, dan sistematika penulisan

Bab kedua, berisikan tentang Profil Sekolah SMA Muhammadiyah Kota Cilegon. Yang didalamnya terdapat tiga sub bab yaitu, Sejarah Berdirinya Sekolah SMA Muhammadiyah Kota Cilegon, Struktur Organisasi di SMA Muhammadiyah Kota Cilegon, dan Program Kegiatan di SMA Muhammadiyah Kota Cilegon.

Bab ketiga, berisikan tentang Kajian Teoritis. Yang memiliki tiga sub bab, diantaranya yaitu, teori tentang Anak Normal, teori tentang Anak Berkebutuhan Khusus (ABK), dan teori tentang Perilaku Anak Normal Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus.

Bab keempat, berisikan tentang upaya guru bimbingan konseling dalam mengatasi penolakan anak normal terhadap anak berkebutuhan khusus di SMA Muhammadiyah Cilegon. Yang memiliki empat sub bab, diantaranya yaitu, kondisi anak berkebutuhan khusus di sma muhammadiyah kota cilegon, bentuk penolakan anak normal

terhadap anak berkebutuhan khusus, langkah-langkah guru bimbingan konseling untuk mengatasi penolakan terhadap anak berkebutuhan khusus, perubahan perilaku anak normal terhadap anak berkebutuhan khusus.

Bab kelima, berisikan tentang kesimpulan dan saran.

BAB II

GAMBARAN UMUM

TENTANG SMA MUHAMMADIYAH CILEGON

A. Profil Sekolah SMA Muhammadiyah Kota Cilegon

1. Lingkungan sekolah

SMA Muhammadiyah Cilegon adalah Sekolah Menengah Atas (SMA) Swasta yang berlokasi di provinsi Banten kabupaten Kota Cilegon alamat Jalan Perintis No. 3 Link. Rokal RT. 05 RW. XI Kelurahan Jombang Wetan Kecamatan Jombang Kota Cilegon Propinsi Banten, belakang masjid agung Cilegon, dan terletak di belakang sekolah SMP Muhammadiyah Cilegon.

2. Keadaan Sekolah

a. Sarana dan Prasaran

1) Tanah dan Halaman

Tanah sekolah sepenuhnya milik Persyarikatan Muhammadiyah dengan luas areal 1700 m² sekitar sekolah dikelilingi oleh pagar ± 126 M² Keadaan tanah sekolah SMA Muhammadiyah Cilegon

Status : Milik Persyarikatan Muhammadiyah

Luas tanah : 1700 M²

Luas bangunan : 1064 M²

Luas Halaman : 636 M²

Pagar : 126 M²

b. Gedung Sekolah

Bangunan sekolah pada umumnya dalam kondisi baik. Jumlah ruang kelas untuk menunjang kegiatan belajar memadai.

Keadaan gedung Sekolah SMA Muhammadiyah Cilegon.

Luas Bangunan	: 1.064 M ²
Ruang Kepala Sekolah	: 1 Baik
Ruang TU	: 1 Baik
Ruang Guru	: 1 Baik
Ruang Kelas	: 8 Baik
Ruang lab IPA	: 1 Baik
Ruang Perpustakaan	: 1 Baik

3. Personil Sekolah

Tabel 2.1

Data personil sekolah SMA Muhammadiyah Cilegon

No	NAMA	JABATAN	STATUS
1	Fatimah, S.Pd	Kepala Sekolah	DPK
2	Suwardi, SE	Kepala Lab Komputer, PPKN	GTY
3	Nurochmah, SE	Kepala Perpustakaan, Ekonomi	DPK
4	A. Sugriwa, S.Pd	Wakasek SARPRAS, Penjas	GTY
5	Maya Mutiasari, M.Pd	Wakasek Kesiswaan, Kimia	DPK
6	Said Hasan, S.Pd	Fisika	GTT
7	Najjulloh, S.P	Kepala Lab. IPA, Biologi	DPK
8	Uum Umaniah, S.Ag	SBD	GTT
9	Ihsan Amrullah, S.Kom	TIK	GTY
10	Wahyu Khaidir, SE	TIK	GTY
11	Nelly Afiany, S, SE	Geografi	GTY
12	Meili, S.Pd	Wakasek Kurikulum, Sejarah	DPK
13	Firoh Maghfiroh, S.Pd	Al Islam (Al-Quran & Akhlak)	GTY
14	Nurul Fadilah, S.Pd	B. Indonesia	GTY

15	Sekar Andjung, S.Pd	Matematika	DPK
16	Ali Ahmad, S.Pd	B. Inggris	DPK
17	H. Muhaimin	B. Arab	GTY
18	Atissalamah, S.Pd	Matematika	GTY
19	Fenti Suryani	AL.ISLAM	GTY
20	Rimi Yanti	BK	GTY ¹¹

a. Peserta Didik

Tabel 2.2

Data peserta didik SMA Muhammadiyah Cilegon

Kelas	Jumlah		Jumlah
	Laki-Laki	Perempuan	
X	15	11	26
XI IPA	2	7	9
XI IPS	3	10	13
XII IPA	8	10	18
XII IPS	6	12	18
Jumlah	34	50	84

Keterangan: Jumlah Siswa Berkebutuhan Khusus (ABK) adalah 24 orang.

¹¹ Kurikulum SMA Muhammadiyah Cilegon, 2015,hal 3

b. Orangtua Peserta Didik

Tabel 2.3

Data Orangtua peserta didik

No.	Pekerjaan	Jumlah	Prosentase
1	Nelayan	6	4,19 %
2	PNS	15	10,48 %
3	Pegawai Swasta	50	34,96 %
4	Pedagang	39	27,27 %
5	Lainnya	33	23,07 %

4. Kerjasama (Instansi lain yang terkait)

a. Kerjasama dengan Orang Tua

Kerjasama dengan orang tua peserta didik dilaksanakan melalui Komite Sekolah. Ada lima peran orang tua dalam pengembangan sekolah yaitu sebagai :

- 1) Donatur dalam menunjang kegiatan dan sarana sekolah, namun belum berjalan optimal mengingat kondisi ekonominya.
- 2) Mitra sekolah dalam pembinaan pendidikan.
- 3) Mitra dalam membimbing kegiatan peserta didik.
- 4) Mitra dialog dalam peningkatan kualitas pendidikan.
- 5) Sumber belajar.

b. Kerjasama dengan Alumni.

Kerjasama antara sekolah dengan alumni dapat digali secara maksimal mengingat keberadaan alumni yang tidak berada di daerah Cilegon, sementara komunikasi belum berjalan dengan baik dan lancar.

- c. Potensi lingkungan sekolah yang diharapkan mendukung program sekolah
- 1) Pemerintah setempat, baik kelurahan maupun kecamatan
 - 2) Perusahaan Industri Strategis
 - 3) Instansi terkait
 - 4) Tokoh Masyarakat
 - 5) Pengusaha Setempat
 - 6) Masyarakat Sekitar Sekolah¹²

5. Visi, Misi dan Tujuan sekolah

Setiap sekolah pasti mempunyai visi dan misi, yang mana itu menjadi tolak ukur atau suatu hal yang ingin dicapai oleh setiap sekolah. Visi SMA Muhammadiyah Cilegon “Mewujudkan SDM yang beriman, berkualitas, berprestasi, dan mandiri (3BM)”.

Misi SMA Muhammadiyah Cilegon :

- 1) Membentuk insan berwawasan IMTAQ dan IPTEK (seimbang) yang mampu menjawab dan mengikuti tantangan jaman (era Globalisasi)
- 2) Memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada masyarakat untuk mengikuti pendidikan di SMA Muhammadiyah Cilegon.
- 3) Memberikan pelayanan secara maksimal kepada siswa, karyawan dan masyarakat dengan ramah cepat dan tepat.

¹² Kurikulum SMA Muhammadiyah Cilegon, 2015, hal 4

- 4) Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif, sehingga setiap siswa dapat berkembang secara optimal sesuai dengan potensi yang dimiliki
- 5) Menerapkan manajemen partisipatif dengan melibatkan seluruh warga sekolah dan komite sekolah.
- 6) Menumbuh kembangkan sikap percaya diri, berdisiplin, bertanggung jawab dan mandiri bagi siswa-siswi dan warga sekolah SMA Muhammadiyah Cilegon.

6. Tujuan Sekolah

a. Tujuan 1 Tahun

- 1) Terciptanya manusia yang memiliki keunggulan dibidang IMTAQ dan IPTEK sehingga mampu hidup mandiri dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.
- 2) Terlaksananya pelayanan yang prima terhadap warga sekolah (siswa, guru, kepala sekolah, pegawai dan komite sekolah)
- 3) Terlaksananya proses pembelajaran dan bimbingan secara efektif dan optimal
- 4) Adanya manajemen yang transparan.
- 5) Terbentuknya sikap para siswa dan warga sekolah yang disiplin tanggung jawab dan mandiri.
- 6) Terciptanya pelayanan pendidikan yang baik pada siswa sesuai kebutuhan individu.

- 7) Adanya sarana dan prasarana yang memadai untuk menunjang pelaksanaan pendidikan.
- 8) Menghasilkan peserta didik yang beriman, berkualitas, berprestasi dan mandiri dalam era globalisasi.
- 9) Meningkatkan profesionalisme pendidik dan tenaga kependidikan.
- 10) Terciptanya lingkungan pendidikan yang nyaman, aman, ramah dan berkualitas.¹³

b. Tujuan 4 Tahun

- 1) Menjadikan sekolah SMA Muhammadiyah Cilegon sebagai sekolah yang terakreditasi A.
- 2) Menjadikan sekolah yang memiliki sarana dan prasarana yang memadai sesuai dengan standar pelayanan.
- 3) Memiliki kurikulum yang baik untuk siswa berkebutuhan Khusus (ABK) sesuai dengan kebutuhan individu.
- 4) Mencapai target lulusan yang masuk Perguruan Tinggi Negeri 50%.
- 5) Mewujudkan tenaga pendidik yang professional dan tersertifikasi¹⁴

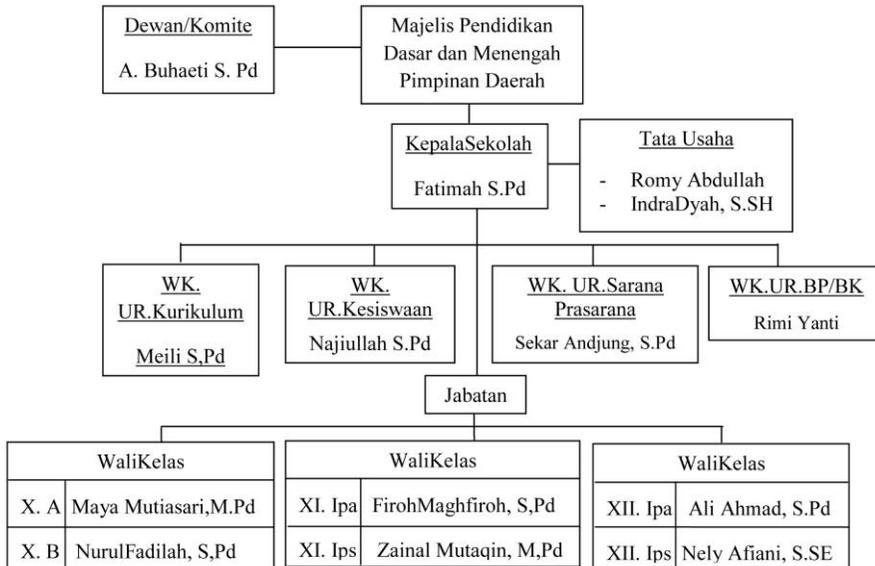
¹³ Kurikulum SMA Muhammadiyah Cilegon, 2015,hal 5

¹⁴ Kurikulum SMA Muhammadiyah Cilegon, 2015, hal 6

B. Struktur Organisasi di SMA Muhammadiyah Kota Cilegon

Bagan 2.1

Struktur Organisasi SMA Muhammadiyah Cilegon



C. Program Kegiatan Di SMA Muhammadiyah Kota Cilegon

1. Program pengembangan diri

Pengembangan diri diarahkan untuk pengembangan karakter peserta didik yang ditujukan untuk mengatasi persoalan dirinya, persoalan masyarakat dilingkungan sekitarnya dan persoalan kebangsaan.

Sekolah memfasilitasi kegiatan pengembangan diri sebagai berikut :

- a. Pengembangan diri yang dilaksanakan sebagian besar di dalam kelas (intrakurikuler) dengan alokasi waktu 2 jam tatap muka, yaitu :
- 1) Bimbingan konseling, mencakup hal-hal yang berkenaan dengan pribadi, kemasyarakatan, belajar, dan karir peserta didik. Bimbingan Konseling diasuh oleh guru yang ditugaskan.
 - 2) Pengembangan diri dilaksanakan sebagian besar di luar kelas (ekstrakurikuler) diasuh oleh guru pembina pelaksanaannya secara reguler setiap hari senin dan Jum'at, yaitu: IPM/ ROHIS, Seni Bela Diri Tapak Suci, Bola Volley, Bola kaki, PIK-KRR (Pusat Informasi Konsultasi Kesehatan Reproduksi Remaja), Paskibra, Paduan Suara, Bimbingan Karir dan Layanan Konseling, Hizbul Wathan, Puisi dan Theater, Basket, Futsal, Angklung dan Seni Musik, Mading, Hortikultural, dan Seni Tari.¹⁵
- Kegiatan pengembangan diri secara terprogram diberikan di luar jam pelajaran (ekstrakurikuler) dengan dibina oleh guru-guru yang memiliki kualifikasi yang baik berdasarkan surat keputusan kepala sekolah.
- b. Program Pembiasaan mencakup kegiatan yang bersifat pembinaan karakter peserta didik yang dilakukan secara rutin, spontan dan keteladanan.

¹⁵ Kurikulum SMA Muhammadiyah Cilegon, 2015, hal 23

Tabel 2.3
Program Pembiasaan Rutin

RUTIN	SPONTAN	KETELADANAN
Upacara Bendera	Membiasakan Disiplin	Berpakaian rapih
Tadarus	Memberi salam	Memberikan pujian
Sholat berjamaah	Membuang sampah pada tempatnya	Tepat waktu
Muhadhoroh	Musyawaharah	Hidup sederhana

Pembiasaan ini, dilaksanakan sepanjang waktu belajar di sekolah. Seluruh guru ditugaskan membina program pembiasaan yang telah di tetapkan oleh sekolah.

Penilaian kegiatan pengembangan diri bersifat kualitatif, Potensi, ekspresi, perilaku, dan kondisi psikologis peserta didik merupakan portofolio yang digunakan untuk penilaian.¹⁶

D. Metode Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus Di SMA Muhammadiyah

1. Metode pembelajaran anak slow learner
 - a. Metode ceramah, metode ini diterapkan kepada siswa slow learner karena dalam pelaksanaan metode ini guru menyampaikan materi pelajaran dengan penjelasan lisan kepada sejumlah siswa yang pada umumnya mengikuti

¹⁶ Wawancara dengan Meili (Wakasek Kurikulum) SMA Muhammadiyah Cilegon, Diwawancarai oleh Sofa Sofiatul faridah, Pada tanggal 18 januari 2016, pukul 10.00

secara pasif. Metode ceramah termasuk metode yang dapat dipergunakan pada semua anak dan termasuk kepada metode yang paling ekonomis. Walaupun demikian bagi anak slow learner tidak dijadikan metode yang utama. Karena keterbatasan dalam bahasa reseptif tidak jarang menjadi salah konsep.

- b. Metode diskusi, adalah di mana guru member kesempatan kepada siswa untuk mengumpulkan pendapat, membuat kesimpulan, atau menyusun berbagai alternatif pemecahan masalah. Karena keterbatasan anak slow learner, dalam fungsi kognitifnya sehingga tidak jarang diskusi menjadi tidak hidup. Oleh karenanya perlu dicarikan topik diskusi yang sederhana sehingga fokus.
 - c. Metode Tanya jawab, dalam menggunakan metode mengajar, tidak hanya guru saja yang senantiasa berbicara seperti pada metode ceramah, melainkan peserta didik terlibat langsung secara aktif mengajukan pertanyaan-pertanyaan atau menjawab dan penyumbangan ide-idenya.
2. Metode pembelajaran anak tunanetra
- a. Metode ceramah, metode ini diterapkan kepada siswa tunanetra karena dalam pelaksanaan metode ini guru guru menyampaikan materi pelajaran dengan penjelasan lisan dan siswa mendengar penyampaian materi dari guru.
 - b. Metode tanya jawab, metode ini diterapkan kepada siswa tunanetra karena metode ini merupakan tambahan dari metode ceramah yang menggunakan indera pendengaran.

c. Metode diskusi, metode ini diterapkan kepada siswa tunanetra karena mereka dapat ikut berpartisipasi dalam kegiatan diskusi itu karena dalam metode ini kemampuan daya pikir siswa untuk memecahkan suatu persoalan lebih diutamakan. Dan metode ini dapat diikuti tanpa menggunakan indera penglihatan.¹⁷

3. Metode pembelajaran anak tunarungu

Metode yang di gunakan adalah Metode Maternal Reflektif, anak dengan penderita tunarungu tersebut diajarkan mengolah bahasanya, mulai dari belajar bagaimana cara untuk mengeluarkan suaranya, mengucapkan kata-kata dengan benar sesuai dengan artikulasinya, sehingga mampu untuk berkomunikasi dengan menggunakan kalimat yang baik dan benar. Secara garis besar, pembelajaran dengan menggunakan metode MMR terdiri dari kegiatan percakapan, yang termasuk juga di dalamnya kegiatan untuk menyimak, membaca dan menulis yang dikemas secara terpadu dan utuh.

4. Metode pembelajaran anak tunadaksa

- a. Metode ceramah, metode ini diterapkan kepada siswa tunadaksa karena dalam pelaksanaan metode ini guru guru menyampaikan materi pelajaran dengan penjelasan lisan dan siswa mendengarkan penyampaian materi dari guru.
- b. Metode diskusi berkelompok, metode ini dapat diterapkan kepada anak tunadaksa karena mereka dapat berpartisipasi

¹⁷ Wawancara dengan Meili (Wakasek Kurikulum) SMA Muhammadiyah Cilegon, Diwawancarai oleh Sofa Sofiatul faridah, Pada tanggal 18 januari 2016, pukul 10.00

dalam kegiatan diskusi itu karena dalam metode ini kemampuan daya pikir siswa untuk memecahkan suatu persoalan lebih diutamakan.

- c. Metode praktek¹⁸
5. Metode pembelajaran anak autisme
 - a. Memilih gaya belajar, setiap anak memiliki gaya belajar tertentu. Anak mungkin lebih cepat menyerap informasi dengan cara mendengar, sementara anak yang lain lebih cenderung pada gaya belajar visual.
 - b. Menggunakan objek menarik ketika belajar, anak autisme biasanya memiliki mainan favorit. Gunakan mainan favoritnya sebagai salah satu teknik untuk mengajar mereka. Misalnya bila mainan favorit anak adalah mobil, guru bisa bercerita tentang kisah-kisah yang melibatkan mobil, bisa juga menggunakan mainan mobil kecil untuk mendapatkan perhatian anak autisme.
 - c. Mengenali bakat, anak autisme biasanya sedikit lebih lambat dalam berkomunikasi dalam proses belajar dibandingkan dengan anak-anak lain seusia mereka. Pikiran mereka sangat kreatif dan seringkali menghasilkan karya seni yang luar biasa.
 - d. Terapi komunikasi, membantu menginisiasi bahasa dan perkembangan non verbal.

¹⁸ Wawancara dengan Meili (Wakasek Kurikulum) SMA Muhammadiyah Cilegon, Diwawancarai oleh Sofa Sofiatul Faridah, Pada tanggal 18 Januari 2016, pukul 10.00

- e. Terapi perilaku, membantu mengubah perilaku berulang, tidak pantas, dan agresif. Terapi ini dilakukan untuk membantu anak autis memperoleh keterampilan yang dibutuhkan agar mampu berbaur dengan lingkungan sekitarnya.¹⁹

¹⁹ Wawancara dengan Meili (Wakasek Kurikulum) SMA Muhammadiyah Cilegon, Diwawancarai oleh Sofa Sofiatul faridah, Pada tanggal 18 januari 2016, pukul 10.00

BAB III

KAJIAN TEORITIS

A. Anak Normal

1. Pengertian Anak Normal

Keadaan normal yaitu keadaan yang sehat, Sehat adalah suatu keadaan berupa kesejahteraan fisik, mental, dan sosial secara penuh dan bukan semata-mata absennya penyakit atau keadaan lemah tertentu.²⁰ Anak normal diartikan sebagai anak yang mentalnya sehat, Zakiyah Darajat mengatakan kesehatan mental adalah kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan diri sendiri, orang lain, dan masyarakat serta lingkungan dimana ia hidup.²¹

Menurut Levie dalam karangan buku yang dibuat oleh Zakiyah Darajat mengatakan bahwa definisi normalitas dalam arti rata-rata dilengkapi dengan definisi normalitas dalam arti sehat, bahagia, berfungsi dengan baik, dan matang.²² Ada dua jenis perilaku manusia, yakni perilaku normal dan perilaku abnormal. Perilaku normal adalah perilaku yang dapat diterima oleh masyarakat pada umumnya, sedangkan perilaku abnormal adalah perilaku yang tidak bisa diterima oleh masyarakat pada umumnya, dan tidak sesuai dengan norma-norma sosial yang ada. Perilaku abnormal ini juga bisa disebut perilaku

²⁰ A. Supratiknya, *Mengenal Perilaku Abnormal*, (Kanisius), hal 10

²¹ Zakiah Darajat, *Kesehatan Mental*, (Jakarta CV .Haji Masagung, 1990), hal 11

²² Yustinus Semiun, *Kesehatan Mental*, (Yogyakarta: Kanisius, 2006), hal 39

menyimpang atau perilaku bermasalah.²³ Normalitas dan abnormalitas menurut norma budaya dan norma pribadi dari segi pandangan budaya, tingkah laku dan sikap hidup seseorang dianggap normal atau abnormal tergantung pada lingkungan sosial (budaya) tempat ia tinggal.²⁴

Secara konseptual, keadaan normal yaitu keadaan yang sehat, Sehat adalah suatu keadaan berupa kesejahteraan fisik, mental, dan sosial secara penuh dan bukan semata-mata absennya penyakit atau keadaan lemah tertentu. Menurut W.W. Boehm seorang pekerja sosial kesehatan mental yang dikutip oleh Ahmad Supratinya merupakan suatu keadaan dan taraf keterlibatan sosial yang diterima oleh orang lain dan memberikan kepuasan kepada orang yang bersangkutan. Normalitas sebagai keadaan sehat, yang secara umum ditandai dengan keefektifan dalam menyesuaikan diri, yakni menjalankan tuntutan hidup sehari-hari, sehingga menimbulkan perasaan puas dan bahagia.²⁵

2. Ciri-ciri Anak Normal

Adapun ciri-ciri anak normal yaitu :

- a. Berguna untuk mendeteksi secara dini bila anak terjadi penyimpangan perilaku bila dibandingkan dengan anak normal.

²³[https://id.wikipedia.org/wiki/Normal_\(perilaku\)](https://id.wikipedia.org/wiki/Normal_(perilaku)) diakses pada hari kamis 12 nov 2015 pada jam 12.30

²⁴ Yustinus Semiun, *Kesehatan Mental*, hal 58

²⁵ A. Supratiknya, *Mengenal Perilaku Abnormal*, (Kanisius), hal 10

- b. Agar orangtua bisa mengetahui sejauh mana keterlambatan perkembangan perkembangan perilaku anak-anak normal, serta seberapa jauh target yang harus dikejar.²⁶

Tingkah laku yang normal atau sehat biasanya relatif agak sulit dibandingkan dengan tingkah laku yang tidak normal. Ini disebabkan karena tingkah laku yang normal seringkali kurang mendapatkan perhatian karena tingkah laku tersebut dianggap wajar. Secara kesimpulan anak normal yaitu anak yang tidak memiliki gangguan kesehatan fisik maupun mental yang positif, diterima secara sosial, proses penyesuaian diri yang baik, dan proses perkembangan tingkah laku secara wajar.

B. Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)

1. Pengertian Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)

Berbicara mengenai anak berkebutuhan khusus maka kita akan membahas terlebih dahulu mengenai perkembangan secara etimologi (ilmu bahasa) mengenai perubahan dan perkembangan istilah anak berkebutuhan khusus. Beberapa sebutan seperti anak cacat, anak abnormal, anak luar biasa, anak berkebutuhan khusus, semua sebutan itu sama merujuk pada satu objek yaitu anak yang mempunyai hambatan secara fisik, sosial, emosi, dan intelegensi, dan oleh karenanya membutuhkan layanan pendidikan yang khusus.²⁷

²⁶<http://kidsgen.blogspot.co.id./2012/12/ciri-ciri-anak-anak-normal.html?m=1> diakses pada tanggal 16 februari 2016, jam 20.35

²⁷Dadan Rachmayana, *Menuju Anak Masa Depan yang Inklusif*, (Jakarta: PT Luxima Metro Media, 2013), hal 17-18

Adapun pengertian Anak Berkebutuhan Khusus menurut Zaenal Alimin anak berkebutuhan khusus dapat diartikan sebagai seorang anak yang memerlukan pendidikan yang disesuaikan dengan hambatan belajar dan kebutuhan masing-masing anak secara individual. Banyak sekali jenis Anak Berkebutuhan Khusus, namun penulis hanya akan membahas tentang, slow learner (lamban belajar), tunanetra, tunarungu, tunadaksa, dan autisme.²⁸

Anak berkebutuhan khusus merupakan anak yang menyimpang dari anak normal yaitu mereka yang secara fisik, psikologis, kognitif, atau sosial terhambat dalam mencapai tujuan-tujuan atau kebutuhan dan potensinya secara maksimal, meliputi mereka yang tidak bisa mendengar, tidak bisa melihat, mempunyai gangguan bicara, lamban belajar, dan autisme.

2. Jenis dan Ciri-Ciri Anak Berkebutuhan Khusus

a. Slow Learner (Lamban Belajar)

Slow learner Adalah anak yang memiliki potensi intelektual sedikit di bawah normal tetapi belum termasuk tuna grahita. Dalam beberapa hal mengalami hambatan atau keterlambatan berpikir, merespon rangsangan dan adaptasi sosial, tetapi masih jauh lebih baik dibanding dengan yang tuna grahita, lebih lamban dibanding dengan yang normal, mereka butuh waktu yang lebih lama dan berulang-ulang untuk dapat

²⁸Dedy Kustawan dan Yani Meimulyani, *Mengenal Pendidikan Khusus Dan Pendidikan Layanan Khusus Serta Implementasinya*, (Jakarta: PT Luxima Metro Media, 2013), hal 28

menyelesaikan tugas-tugas akademik maupun non akademik, dan karenanya memerlukan pelayanan pendidikan khusus.²⁹

1) Ciri-ciri anak Slow Learner (Lamban Belajar) :

- a) Sukar memusatkan perhatian
- b) Dalam bermain bersama sulit untuk bermain sendiri, biasanya tergantung pada teman-temannya
- c) Mudah bingung
- d) Perhatiannya singkat
- e) Hanya mampu mengerjakan tugas-tugas yang sederhana³⁰

Anak Slow learner yaitu anak yang memiliki sedikit keterbelakangan mental, atau yang berkembang secara lambat dari pada anak normal. Anak slow learner ini memiliki ciri fisik yang normal tetapi saat disekolah mereka sulit menangkap materi, responnya lambat, dan kosa kata juga kurang, sehingga saat diajak berbicara kurang jelas maksudnya atau sulit nyambung. Dari sisi perilaku mereka cenderung pendiam, pemalu dan mereka kesulitan untuk berteman, anak lamban belajar ini juga cenderung kurang percaya diri.

b. Tunanetra (gangguan penglihatan)

Tunanetra adalah anak yang mengalami gangguan daya penglihatannya, berupa kebutaan, menyeluruh atau sebagian, dan walaupun telah diberi pertolongan dengan alat-alat bantu khusus masih tetap memerlukan pelayanan pendidikan khusus.

²⁹<https://jakartahomeschoolingmyblog.wordpress.com/prihal/anak-dengan-kebutuhan-khusus-dan-identifikasinya/> Diakses Pada Hari Jumat 18/12/2015

³⁰R.I Suhartin, *Mengatasi Kesulitan-Kesulitan Dalam Pendidikan Anak*, (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2004), hal 9

1) Ciri-ciri anak Tunanetra :

a) Buta Total

- Fisik, yaitu Jika dilihat secara fisik, keadaan anak tunanetra tidak berbeda dengan dengan anak normal pada umumnya. Yang menjadi perbedaan nyata adalah pada organ penglihatannya meskipun terkadang ada anak tunanetra yang terlihat seperti anak normal.
- Perilaku, yaitu Anak tunanetra biasanya menunjukkan perilaku tertentu yang cenderung berlebihan. Gangguan perilaku tersebut bisa dilihat pada tingkah laku anak sejak dini.
- Psikis, yaitu Bukan perilaku yang berlebihan saja yang menjadi ciri-ciri anak tunanetra. Dalam mengembangkan kepribadian, anak-anak ini juga memiliki hambatan.

b) Low Vision

- Menulis dan membaca dengan jarak yang sangat dekat
- Hanya dapat membaca huruf yang berukuran besar
- Mata tampak lain, terlihat putih ditengah mata (katarak), untuk kornea (bagian bening didepan mata) terlihat berkabut
- Terlihat tidak menatap lurus kedepan

2) Faktor-Faktor penyebab Tunanetra :

- a) Pre-natal (dalam kandungan), yaitu faktor penyebab tunanetra pada masa pre-natal sangat erat kaitannya

dengan adanya riwayat dari orangtuanya atau adanya kelainan pada masa kehamilan. Seperti keturunan atau pertumbuhan anak di dalam kandungan.

- b) Post-natal, yaitu post-natal merupakan masa setelah bayi dilahirkan. Tunanetra bisa saja terjadi pada masa ini. Misalnya kerusakan pada mata atau saraf mata saat melahirkan, dll.

Anak tunanetra yaitu orang yang kehilangan penglihatan sedemikian rupa, sehingga seseorang itu tidak mungkin dapat mengikuti pendidikan dengan dengan metode yang biasanya dipergunakan disekolah biasa. Anak tunanetra dalam pendidikan tidak saja menggunakan metode yang khusus melainkan juga alat-alat bantu khusus yang digunakan untuk melihat dan menulis.³¹

- c. Tunarungu (gangguan pendengaran)

Tunarungu adalah istilah umum yang digunakan untuk menyebut kondisi seseorang yang mengalami gangguan dalam indra pendengaran.³²

Anak tunarungu memiliki beberapa karakteristik yaitu sebagai berikut:

- a. Anak sering tidak memberikan respon dengan bicara
- b. Anak sering meminta pengulangan intruksi
- c. Anak sering mengerutkan dahinya saat berbicara
- d. Anak bersuara terlalu keras dan sulit mengulangi kata

hal 36 ³¹ Aqila Smart, *Anak Cacat Bukan Kiamat*, (Yogyakarta :PT. Katahati,2010),

³² Aqila Smart, *Anak Cacat Bukan Kiamat*,..., hal 38-42

- e. Anak memiliki respon lambat terhadap intruksi
- f. Anak sama sekali tidak mampu mendengar pembicaraan atau bunyi

1) Faktor penyebab tunarungu

- a) Faktor genetik, yaitu keadaan tunarungu dapat menurun dalam keluarga. Meskipun orang tua tidak mengalaminya, kondisi ini bisa jadi berasal dari kakek atau nenek.
- b) Faktor nongenetik, yaitu masalah selama kehamilan, seperti ibu terserang penyakit semacam rubella, dan herpes dapat menyebabkan anak ini menjadi tunarungu. Pengaruh obat yang dikonsumsi ibu selama kehamilan juga dapat merusak sistem pendengaran bayi.³³

Anak tunarungu yaitu anak yang memiliki gangguan pendengaran, hal itu disebabkan karena tidak berfungsinya sebagian atau keseluruhan alat pendengaran sehingga anak memerlukan bimbingan dan pendidikan khusus agar dapat mengembangkan bahasa serta potensi yang dimiliki anak seoptimal mungkin.

d. Tunadaksa

Istilah tunadaksa berasal dari kata “tuna yang berarti rugi atau kurang dan daksa yang berarti tubuh”. Tunadaksa adalah anak yang memiliki anak yang memiliki anggota tubuh

³³Tri Gunadi, *Mereka Pun Bisa Sukses*, (Jakarta: Penebar Plus, 2011), hal 129-130

tidak sempurna, sedangkan istilah cacat tubuh dan cacat fisik dimaksudkan untuk menyebutkan anak cacat pada anggota tubuhnya, bukan cacat inderanya.³⁴ Jadi, Tunadaksa adalah suatu keadaan rusak atau terganggu sebagai akibat gangguan bentuk atau hambatan pada tulang, otot, dan sendi dalam fungsinya yang normal. Kondisi ini dapat disebabkan oleh penyakit, kecelakaan, atau dapat juga disebabkan oleh pembawaan sejak lahir. Tunadakasa sering juga diartikan sebagai suatu kondisi yang menghambat kegiatan individu yang sebagai akibat kerusakan atau gangguan pada tulang dan otot, sehingga mengurangi kapasitas normal individu untuk mengikuti pendidikan dan untuk berdiri sendiri.³⁵

1) Faktor penyebab ketunadaksaan :

- a) Sebelum lahir (Fase Prenatal), kerusakan terjadi pada saat bayi masih dalam kandungan.
- b) Pada saat kelahiran (Fase natal, peri natal), hal-hal yang dapat menimbulkan kerusakan otak bayi pada saat bayi dilahirkan.
- c) Setelah proses kelahiran (fase post natal). Fase setelah kelahiran adalah masa mulai bayi dilahirkan sampai masa perkembangan otak dianggap selesai, yaitu pada usia 5 tahun.³⁶

³⁴Asep Karyana dan Sri Widati, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Tunadaksa*, (Jakarta: PT Luxima Metro Media, 2013), hal 31

³⁵ Sutjihati Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, (Bandung: PT Refrika Aditama, 2012), hal 121

³⁶Asep Karyana dan Sri Widati, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Tunadaksa*,... hal 41-43

Anak tunadaksa yaitu anak yang memiliki gangguan anggota tubuh yang tidak sempurna, hal itu disebabkan oleh penyakit, kecelakaan, atau karena bawaan lahir sehingga anak memerlukan bimbingan dan pendidikan khusus. Keadaan ini akan dapat menghambat kegiatan individu secara tidak normal.

e. Autisme

Secara definisi autisme diartikan sebagai individu yang mengalami hambatan dalam proses interaksi sosial, komunikasi, perilaku, dan bahasa, sehingga memerlukan penyesuaian layanan pendidikan. Gangguan perkembangan yang kompleks dan berat pada anak. Gejala sudah nampak sebelum umur 3 tahun. Terlihat hal ini pada gangguan komunikasi, interaksi sosial dan tingkah laku. Istilah autistik pertama kali dikenalkan oleh Leo Kanner pada tahun 1943. Istilah autisme itu sendiri berasal dari kata “auto” yang berarti sendiri. Jadi anak autis seakan-akan hidup di dunianya sendiri. Mereka cenderung menarik diri dari lingkungannya dan asyik bermain sendiri.³⁷

1) Faktor penyebab Autisme :

- a) Faktor Neurobiologis, yaitu gangguan ini sebagai penyebab autisme didasarkan kepada beberapa pengamatan yaitu, Angka kejadian retradasi mental yang tinggi, dan Adanya rasio menetap antara laki-laki dan perempuan peningkatan kejadian kejang.

³⁷Dadan Rachmayana, *Menuju Anak Masa Depan yang Inklusif*, Jakarta.....hal 30-31

- b) Faktor Genetik, yaitu faktor keturunan atau genetik juga berperan dalam perkembangan autisme.
 - c) Kejang dan infeksi virus
- 2) Karakteristik pada anak autisme :
- a) Komunikasi, yaitu biasanya perkembangan bahasanya lambat atau kadang tidak ada.
 - b) Interaksi sosial, yaitu anak autis ini tidak tertarik untuk bermain bersama teman atau lebih suka menyendiri, dan cenderung menghindari kontak mata secara langsung.
 - c) Emosi, yaitu ketidak mampuan untuk belajar yang tidak dapat dijelaskan dari faktor intelektual, sensori maupun kesehatan, dan juga berperilaku tipikal atau memiliki perasaan yang tidak sesuai walau dalam situasi yang normal.
 - d) Gangguan Sensoris, yaitu anak autis bila mendengar suara keras mereka langsung menutup telinga, sering menggunakan indera pencium dan perasanya, dan juga dapat sangat sensitif terhadap sentuhan seperti tidak suka dipeluk tetapi anak autis ini tidak sensitif terhadap rasa sakit dan rasa takut.³⁸

Autisme yaitu kondisi yang mengenai seseorang sejak lahir ataupun saat masa balita, yang membuat dirinya tidak dapat membentuk hubungan sosial atau komunikasi yang normal. Maka perlu pelayanan pendidikan yang baik bagi anak autis, karena

³⁸Dadan Rachmayana, *Menuju Anak Masa Depan yang Inklusif*, hal 50-55

perkembangan perilaku dan kondisi anak autis berbeda dengan anak normal lainnya walaupun dalam kesehariannya sering bersama-sama dengan anak normal lainnya.

C. Teori Perilaku Anak Normal Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus

1. Pengertian Perilaku

Menurut J.B Watson yang dikutip oleh Joyce Marcella Laurens memandang psikologi sebagai ilmu yang mempelajari tentang perilaku karena perilaku dianggap lebih mudah diamati, dicatat, dan diukur. Arti perilaku mencakup yang kasat mata seperti makan, menangis, memasak, melihat, bekerja, dan perilaku yang tidak kasat mata, seperti fantasi, motivasi, dan proses yang terjadi pada waktu seseorang diam atau secara fisik tidak bergerak.³⁹

Alex Sobur mengungkapkan bahwa anak harus tumbuh dan berkembang menjadi manusia dewasa yang matang, yang sanggup dan mampu mengurus dirinya sendiri, dan tidak selalu bergantung pada orang lain, atau bahkan menimbulkan masalah bagi keluarga, kelompok, atau masyarakat.⁴⁰

Menurut Wahini yang dikutip oleh Heny Nur dan M. G Bagus dalam Jurnal Insan menyatakan bahwa interaksi adalah komunikasi dengan manusia lain, suatu hubungan yang menimbulkan perasaan sosial yang mengikatkan individu dengan sesama manusia, perasaan hidup bermasyarakat seperti tolong-

³⁹ Joyce Marcella Laurens, *Arsitektur Dan Perilaku Manusia*, (Jakarta:Pt Grasindo, 2005), hal.19

⁴⁰ Alex Sobur, *Psikologi Umum*, (Bandung: Pustaka Setia,2003), hal 146

menolong, saling memberi dan menerima, simpati dan empati, rasa setia kawan dan sebagainya. Melalui proses interaksi sosial tersebut seorang anak remaja akan memperoleh pengetahuan, nilai-nilai, sikap, dan perilaku-perilaku penting yang diperlukan dalam partisipasinya di masyarakat kelak, dikenal juga dengan sosialisasi.⁴¹

Selain itu menurut Putallaz & Waserman yang dikutip oleh Desmita mengatakan anak kemungkinan untuk memperlihatkan perilaku agresif, hiperaktif, kurang perhatian atau ketidakdewasaan, sehingga sering bermasalah dalam perilaku dan akademis di sekolah.⁴² Adapun Faktor yang mempengaruhi perilaku yaitu pertama, Faktor internal, seperti Tingkah laku manusia adalah corak kegiatan yang sangat dipengaruhi oleh faktor yang ada dalam dirinya. Faktor-faktor intern yang dimaksud antara lain jenis ras atau keturunan, jenis kelamin, sifat fisik, kepribadian, bakat, dan intelegensia. Kedua, Faktor eksternal, Faktor-faktor eksternal yang dimaksud antara lain pendidikan, agama, kebudayaan, lingkungan, sosial ekonomi.⁴³

Menurut Petty dan Cacioppo yang dikutip oleh Saifuddin Azwar sikap adalah evaluasi umum yang dibuat manusia terhadap dirinya sendiri, orang lain, objek, atau isu-isu.⁴⁴ Sikap merupakan

⁴¹ Heny Nur Rahmania dan M. G Bagus Ani Putra, *Hubungan Antara Persepsi Terhadap Pola Asuh Otoriter Orang Tua Dengan Kecenderungan Pemalu (Shyness) pada Remaja Awal*, (Jurnal: *Insani*, 2006), hal 211

⁴² Desmita, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: PT Rosdakarya, 2012), hal 187

⁴³ <https://Hanadwiutami.wordpress.com/2014/01/16/mempengaruhi-sikap-dan-perilaku/> diakses pada tanggal 08 maret 2016

⁴⁴ Saifuddin Azwar, *Sikap Manusia*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2008), hal 6

keadaan diri dalam manusia yang menggerakkan untuk bertindak atau berbuat dalam kegiatan sosial dengan perasaan tertentu didalam menanggapi objek situasi atau kondisi di lingkungan sekitarnya. Perilaku adalah keadaan jiwa untuk berpendapat, berfikir, bersikap, dan lain sebagainya yang merupakan refleksi dari berbagai macam aspek, baik fisik maupun non fisik.

2. Pengertian Penerimaan

Penerimaan adalah menerima orang lain apa adanya, sehingga kita bisa menerima diri kita sendiri sebagaimana adanya, tidak mengabaikan orang lain karena dengan mengabaikan orang lain kita hanya meremehkan diri kita sendiri, juga tidak iri pada talenta dan prestasi orang lain.⁴⁵

3. Macam-macam Perilaku

Ada dua macam perilaku yaitu perilaku baik dan perilaku menyimpang. Perilaku baik adalah perilaku yang tidak menunjukkan perilaku yang menyimpang. Sedangkan perilaku menyimpang adalah perilaku yang dinyatakan suatu pelanggaran terhadap norma-norma kelompok atau masyarakat.⁴⁶

Perilaku anak normal pada umumnya cenderung berperilaku positif terhadap anak berkebutuhan khusus, namun berbeda dengan anak normal yang tidak menerima kehadiran anak berkebutuhan khusus mereka cenderung menghindarkan dirinya terhadap anak berkebutuhan khusus.

⁴⁵ Frida M. Yulia, *Rahasia Penerimaan Diri*, (Yogyakarta: Kanisius, 2006), hal 2-5

⁴⁶ Kun Maryati dan Juju Suryawati, *Sosiologi*, (PT Gelora Aksara Pratama, 2001), hal 129

4. Perilaku Anak Normal terhadap Anak Berkebutuhan Khusus pada umumnya

a) Perilaku dengan menerima kondisi anak berkebutuhan khusus

Perilaku anak normal ini lebih kapada menerima keadaan anak berkebutuhan khusus, karena anak normal merasa bahwa kondisi yang seperti itu membutuhkan adaptasi yang baik, dengan lingkungan sekitar dan anak normal lainnya.

b) Perilaku penyesuaian diri

Perilaku penyesuaian diri biasanya anak normal cenderung mengikuti anak berkebutuhan khusus, dengan cara pendekatan yang secara reflek dilakukan sehari-hari.

c) Penyikapannya baik terhadap anak berkebutuhan khusus

Bersikap baik seperti layaknya berbicara dengan anak normal lainnya. Seperti mengobrol bersama, bercerita, bermain dan lain-lain. Perilaku ini menunjukkan bahwa anak normal maupun anak berkebutuhan khusus itu sama hanya saja dari fisiknya yang memiliki kekurangan. Tetapi dibalik kekurangan pasti ada kelebihan bagi anak berkebutuhan khusus maka dari itu anak normal selalu bersikap ramah dan baik kepada anak berkebutuhan khusus.

d) Tidak mengucilkan anak berkebutuhan khusus

Anak normal secara umum memang cenderung menghindari dari anak berkebutuhan khusus (ABK) tetapi dalam hal ini anak normal tidak boleh mengucilkan atau membiarkan anak berkebutuhan khusus ini bermain dan belajar sendiri, karena anak berkebutuhan khusus membutuhkan bimbingan dan

motivasi dengan baik bersama anak normal melalui adaptasi dengan lingkungan rumah atau sekolah.⁴⁷

Perilaku anak normal terhadap anak berkebutuhan khusus biasanya cenderung menerima keadaan anak berkebutuhan khusus, karena dengan menerima maka perilaku anak normal tersebut kepada anak berkebutuhan khusus akan berperilaku dan bersikap baik dengan cara menyesuaikan diri pada anak berkebutuhan khusus, dengan begitu secara otomatis anak normal akan berperilaku baik kepada anak berkebutuhan khusus. Kemudian setelah itu maka anak normal tidak mengucilkan anak berkebutuhan khusus. Berbeda dengan anak normal yang tidak menerima keadaan anak berkebutuhan khusus di sekolah mereka cenderung menjauh dari anak berkebutuhan khusus tidak biasa menyesuaikan dirinya dengan anak berkebutuhan khusus.

⁴⁷ Musthafa Fahmy, *Penyesuaian diri*, (Jakarta:N.V.Bulan Bintang, 1982), hal 11

BAB IV

**UPAYA GURU BIMBINGAN KONSELING DALAM
MENGATASI PENOLAKAN ANAK NORMAL
TERHADAP ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI
SMA MUHAMMADIYAH CILEGON**

**A. Kondisi anak berkebutuhan khusus di SMA Muhammadiyah
Cilegon**

Anak berkebutuhan khusus (ABK) adalah mereka yang memerlukan penanganan khusus yang berkaitan dengan kekhususannya dengan karakteristik yang berbeda dengan anak pada umumnya. Anak berkebutuhan khusus ini lebih populer disebut dengan anak luar biasa. Banyak ragam jenis anak berkebutuhan khusus yaitu, slow leaner, tunanetra, tunarungu, tunadaksa, dan autisme. Memiliki anak berkebutuhan khusus (ABK) bukanlah menjadi titik akhir dari kehidupan. Meskipun tidak sempurna, mereka juga memiliki kemampuan yang dimiliki anak normal lainnya. Malah mereka memiliki kemampuan spesifik yang lebih dibandingkan mereka yang normal.⁴⁸

Berdasarkan dari hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan, peneliti dapat menggambarkan secara umum bahwa jumlah anak berkebutuhan khusus di SMA Muhammadiyah Cilegon yang termasuk dalam 5 jenis anak berkebutuhan khusus yaitu, slow learnear

⁴⁸ Rosliyani, *Buku Pintar Kesehatan Anak* (Yogyakarta:Pustaka Anggrek, 2010), hal 16

(lamban belajar), tunanetra, tunarungu, tunadaksa, dan autisme, dengan jumlah keseluruhan ada 24 orang.

1. Responden slow learner

Di SMA Muhammadiyah Cilegon ini ada 19 anak yang memiliki gangguan Slow Learner diantaranya yaitu, SA, MW, RK, PD, DF, JH, SYK, LTF, LN, JN, MR, RN, RZ, DM, FH, NLH, AR, FRA, dan SYF. Mereka adalah anak berkebutuhan khusus yang memiliki gangguan slow learner (lamban belajar). Kondisi mereka saat ini hampir sama dengan anak normal lainnya hanya saja mereka tidak ingin dikatakan sebagai anak berkebutuhan khusus adapun dalam belajarnya itu butuh pendampingan oleh guru maka proses belajarnya pun dapat terbantu.

Data Dari 19 siswa dan siswi slow learner ini mereka berada di dalam kelas yang berbeda. SA, MW, (perempuan) dan RK (laki-laki) adalah kelas X.1. PD,DF,JH (laki-laki), dan SYK (perempuan), mereka berada di kelas X.2. LTF, LN (laki-laki) dan JN (perempuan), mereka berada di kelas XI.IPA. MR, RN, dan RZ (laki-laki) mereka berada di kelas XI.IPS. DM, FH, dan NLH (laki-laki) mereka berada di kelas XII.IPA. AR, (laki-laki) FRA, dan SYF (perempuan) mereka berada di kelas XII.IPS.

Dari kondisi anak slow learner di SMA Muhammadiyah Cilegon dan melihat ciri-ciri yang ada di dalam kajian teoritis, anak slow learner rata-rata memiliki ciri seperti mereka sulit untuk bisa bermain sendiri sehingga tergantung pada teman, mudah bingung, hanya mampu mengerjakan tugas-tugas yang sederhana, dan perasaannya tidak stabil dan sukar menyesuaikan diri pada kehidupan sosial.

Perilaku mereka tidak terlalu bermasalah, hanya memang masalahnya dalam belajar. Adapun sedikit masalah misalkan dia lebih cenderung menutup diri, tidak terlalu terbuka atau minder tetapi dari pihak sekolah sudah antisipasi untuk penyandang anak berkebutuhan khusus itu tidak diberitahukan kepada orang lain bahwa siswa itu penyandang berkebutuhan khusus karena pernah kejadian kalau terlalu terbuka malah mereka menjadi minder dan cenderung menjauhkan diri. Cara menangkap materi mereka hanya perlu dibimbing saja dan sama seperti anak normal lainnya, kurikulumnya yang dibedakan atau di sesuaikan dengan kebutuhan mereka.

Dari segi fisik mereka terlihat memiliki kekurangan, tatapi hampir perilakunya terlihat biasa seperti anak normal lainnya, jika anak normal yang tidak mengerti kondisi anak slow learner maka mereka akan menjadi bahan tertawaan, dan kadang juga ada yang di olok-olok. Tetapi seiring berjalannya waktu mereka akan terbiasa dengan keadaan seperti itu bahkan menjadikan hiburan bagi siswa lain.⁴⁹

2. Responden Tunanetra

VV adalah siswi perempuan dari kelas XII.IPA, VV anak berkebutuhan khusus yang memiliki gangguan pada mata. Di dalam lingkungan sekolah VV terkadang merasa malu untuk bergabung dan bermain bersama teman-teman sebayanya, karena merasa minder dengan kondisi VV yang seperti itu. VV berperilaku baik, ramah, dan lebih toleran kepada guru dan

⁴⁹ Wawancara dengan Fenti Suryani (Guru khusus) SMA Muhammadiyah Cilegon, Diwawancarai oleh Sofa Sofiatul faridah, Pada tanggal 18 juli 2016, pukul 10.00

temannya sehingga perilakunya normal-normal saja dan tidak terlalu bermasalah dengan anak normal lainnya. Cara belajarnya itu harus ada pendampingan oleh guru khusus karena dalam kondisi VV ini cukup sulit untuk memahami materi.

Dari kondisi anak tunanetra di SMA Muhammadiyah Cilegon dan melihat ciri-ciri yang ada di dalam kajian teoritis, VV termasuk kedalam ciri-ciri low vision, seperti menulis dan membaca dengan jarak yang sangat dekat, hanya dapat membaca huruf yang berukuran besar, mata tampak lain, terlihat putih ditengah mata (katarak), untuk kornea (bagian bening di depan mata) terlihat berkabut, dan terlihat tidak menatap lurus kedepan. Penyebab VV mengalami tunanetra yaitu pada saat post-natal yaitu masa setelah bayi dilahirkan, hal ini bisa terjadi karena bisa saja terjadi karena kerusakan pada mata atau saraf mata saat melahirkan. Dari penyebab itu maka VV bisa mengalami tunanetra.⁵⁰

3. Responden tunarungu

RN adalah siswi perempuan dari kelas XII.IPS, RN anak berkebutuhan khusus yang memiliki gangguan pendengaran (tunarungu). RN merupakan anak yang mudah bergaul dengan lingkungannya. Meskipun RN tidak normal seperti anak normal lainnya RN tidak merasa malu untuk bergaul dan bergabung dengan teman-temannya. Dari segi perilaku RN tidak mengganggu anak normal lainnya karena RN selalu percaya diri dalam bermain

⁵⁰ Wawancara dengan Fenti Suryani (Guru khusus) SMA Muhammadiyah Cilegon, Diwawancarai oleh Sofa Sofiatul faridah, Pada tanggal 18 Juli 2016, pukul 10.00

dan belajar. Ketika sedang belajar RN perlu pendampingan khusus oleh guru karena akan dapat membantu proses belajarnya.

Dari kondisi anak tunarungu di SMA Muhammadiyah Cilegon dan melihat ciri-ciri yang ada di dalam kajian teoritis, ciri-ciri RN yaitu RN anak yang sering tidak memberikan respon dengan bicara, anak sering mengerutkan dahinya saat berbicara, sering menjawab dengan tidak tepat atau kerap mengalami salah ucap, bersuara terlalu keras dan sulit mengulangi kata, dan RN sama sekali tidak mampu mendengar pembicaraan atau bunyi. Faktor penyebab RN memiliki gangguan tunadaksa karena faktor nongenetik seperti pengaruh obat yang dikonsumsi ibu saat kehamilan sehingga dapat merusak system pendengaran bayi.⁵¹

4. Responden tunadaksa

RZ adalah siswa laki-laki dari kelas XI.IPS, RZ anak berkebutuhan khusus yang memiliki gangguan fisik yang tidak normal dengan hambatan pada tulang, otot, dan sendi dalam fungsi yang normal. RZ berperilaku lebih toleran kepada siapapun sehingga perilakunya normal-normal saja dan tidak terlalu bermasalah dengan anak normal lainnya. RZ adalah anak yang Mandiri dia tidak ingin orang lain repot dan tingkah lakunyapun baik kepada siapapun. Maka dengan begitu anak normal lainnya kebanyakan menerima keadaannya. Dalam menangkap materi RZ tergantung pada IQ nya jika IQ nya normal atau standar jadi tidak perlu di dampingi maka RZ akan mengerti sendiri.

⁵¹ Wawancara dengan Fenti Suryani (Guru khusus) SMA Muhammadiyah Cilegon, Diwawancarai oleh Sofa Sofiatul faridah, Pada tanggal 18 Juli 2016, pukul 10.00

Dari kondisi anak tunadaksa di SMA Muhammadiyah Cilegon dan melihat penyebab yang ada di dalam kajian teoritis, RZ adalah anak yang memiliki gangguan ketunadaksaan yang mana penyebabnya dari fase natal atau pada saat kelahiran seperti hal-hal yang dapat menimbulkan kerusakan pada saat bayi dilahirkan.⁵²

5. Responden Autisme

ABY siswa laki-laki yang berada di kelas X.1 dan ND adalah siswi perempuan dari kelas XI.IPA. ABY dan ND seorang anak berkebutuhan khusus yang memiliki autisme atau hambatan dalam interaksi, komunikasi, perilaku, dan bahasa sehingga perlu pendampingan khusus kepada mereka. Mereka kadang jadi bahan tertawaan karena sikapnya yang aktif. Mereka sudah mulai merasa ada rasa suka dengan yang lain terkadang mereka mendekati yang lainnya apabila mereka senang dengan orang itu. Sikap mereka di sekolah selalu membuat orang lain merasa terhibur karena keaktifannya yang membuat orang lain tertawa, hal seperti itu sudah dianggap biasa oleh sekolah dan teman-teman lainnya.

Mereka sering bermain sendiri dan jarang dengan yang lain karena mereka sibuk dengan dirinya sendiri walaupun mereka menyadari dan tahu bahwa mereka sebenarnya memiliki banyak teman. Cara belajar mereka itu perlu di dampingi oleh guru khusus

⁵² Wawancara dengan Fenti Suryani (Guru khusus) SMA Muhammadiyah Cilegon, Diwawancarai oleh Sofa Sofiatul faridah, Pada tanggal 19 Juli 2016, pukul 10.00

karena kondisi mereka yang autis itu berbeda dengan kondisi anak berkebutuhan khusus yang lainnya.

Dari kondisi anak autisme di SMA Muhammadiyah Cilegon dan melihat penyebab yang ada di dalam kajian teoritis, penyebab ABY dan ND mengalami autisme yaitu faktor genetik karena faktor keturunan juga dapat berpengaruh pada kondisi kelainan yang saat ini dialami oleh ABY dan ND.⁵³

Tabel 4.1
Jumlah Jenis Anak Berkebutuhan Khusus

No	Jenis Anak Berkebutuhan Khusus	Jumlah	Nama
1.	Slow Learner	19	SA,MW,RK,PD,DF,JH,S YK,LTF,LN,JN,MR,,RN, RZ,DM,FH,NLH,AR,FR A,SYF
2.	Tunanetra	1	VV
3.	Tunarungu	1	RN
4.	Tunadaksa	1	RZ
5.	Autisme	2	ABY dan ND

⁵³Wawancara dengan Fenti Suryani S,Pd.I (Guru khusus dan Guru Pendidikan Agama Islam) SMA Muhammadiyah Cilegon, Diwawancarai oleh Sofa Sofiatul faridah, Pada tanggal 18 Juli 2016, pukul 10.30

Tabel 4.2

Jumlah Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Setiap Kelas

No	Kelas	Jumlah	Jenis Anak Berkebutuhan Khusus
1.	X.1	4	Autis dan Slow learner
2.	X.2	4	Slow learner
3.	XI.IPA	4	Autis dan Slow learner
4.	XI.IPS	3	Tundaksa dan Slow learner
5.	XII.IPA	4	Tunanetra dan Slow learner
6.	XII.IPS	5	Tunarungu dan Slow Learner

Melihat kondisi anak berkebutuhan khusus di SMA Muhammadiyah sangat perihatin, karena mereka sulit untuk belajar dan menyesuaikan dirinya dengan guru, teman, dan lingkungan sekitar karena mereka terbatas dengan gangguan fisik yang tidak normal. Kondisi seperti itu anak berkebutuhan khusus sering melakukan hal-hal yang mengganggu lingkungannya, seperti selalu mengganggu teman, merampas barang yang bukan miliknya, dan lain-lain. Sehingga tidak bisa menyesuaikan dirinya dengan yang lain.

Upaya guru senantiasa harus memberikan bimbingan dan motivasi kepada anak berkebutuhan khusus agar tetap memiliki gairah dan semangat tinggi dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar. Guru memberikan bimbingan dan motivasi dilakukan secara personal karena masing-masing anak memiliki tingkatan masalah yang berbeda-beda. Selain motivasi Guru juga memberikan bimbingan fisik untuk anak

berkebutuhan khusus agar mereka dapat mempersiapkan mental mereka ketika berada di lingkungan atau bersaing dengan anak normal lainnya. Dalam memberikan bimbingan fisik di sekolah SMA Muhammadiyah maka guru memberikan bimbingan seperti olahraga, masak, merias, bina diri dan lainnya.⁵⁴

B. Bentuk Penolakan Anak Normal Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus

Berdasarkan wawancara dan observasi yang telah peneliti lakukan mulai dari 10 November 2015 sampai dengan 28 Juli 2016, bentuk-bentuk penolakan anak normal terhadap anak berkebutuhan khusus ada empat macam penolakan yaitu, perilaku menjauhkan diri, memanfaatkan anak berkebutuhan khusus, mengusili, dan tidak bisa menyesuaikan diri dengan anak berkebutuhan khusus.

1. Perilaku menjauhkan diri

DR (anak normal) siswa laki-laki dari kelas XI.IPA. Perilaku DR yang tidak menerima kondisi anak berkebutuhan khusus ini cenderung menjauhkan diri dari anak berkebutuhan khusus, karena anak normal ini merasa takut dengan perilaku anak berkebutuhan khusus yang kadang secara spontan membuat masalah atau membuat kesal terhadap DR, misalnya ketika sedang belajar di dalam kelas anak berkebutuhan khusus itu tiba-tiba suka mengganggu, ketika sedang belajar seperti merebut bolpoint milik temannya, terkadang suka gaduh dan juga perilaku lainnya yang

⁵⁴ Wawancara dengan Fenti Suryani S,Pd.I (Guru khusus dan Guru Pendidikan Agama Islam) SMA Muhammadiyah Cilegon, Diwawancarai oleh Sofa Sofiatul faridah, Pada tanggal 18 Juli 2016, pukul 10.30

tidak disenangi DR. Terkadang dengan begitu DR juga enggan mendekati.⁵⁵

Contoh kasus, perilaku DR yang menjauhkan diri dengan anak berkebutuhan khusus. ketika salah satu anak berkebutuhan khusus yang bernama MR mereka berada di dalam satu kelas yaitu kelas XI.IPS. Awalnya MR mendekati DR dengan maksud meminjam penghapus, secara spontan DR pun menjaukan diri dengan MR dan mengatakan “sana jangan dekat-dekat. Pinjam saja penghapusnya dengan yang lain jangan dengan saya”.⁵⁶

Contoh kasus, NV adalah salah satu siswa kelas XII.IPA yang mana NV itu satu kelas dengan VV, perilaku NV kepada VV awalnya VV mendekati NV yang sedang asyik mengobrol dengan teman-teman lainnya. VV mendekati NV dengan tujuan hanya ingin mengobrol dan ingin ikut bergabung dengan NV. Namun secara langsung NV dan teman-temannya pergi begitu saja meninggalkan VV. Maka sangat jelas sekali NV tidak menyukai VV yang dalam kondisi seperti itu sehingga NV menjauhkan dirinya dengan VV bahkan dengan anak berkebutuhan khusus lainnya.⁵⁷

2. Memanfaatkan anak berkebutuhan khusus

RJ (anak normal) siswa laki-laki dari kelas XII.IPA, perilaku RJ tidak menyukai anak berkebutuhan khusus, tetapi RJ

⁵⁵Wawancara dengan NJ teman dekat DR, dilakukan pada hari senin, tanggal 12 juli 2016, di SMA Muhammadiyah Cilegon, Diwawancarai oleh Sofa Sofiatul faridah, pukul 09.00

⁵⁶ Wawancara dengan FT teman dekat DR, wawancara dilakukan pada hari selasa, tanggal 12 juli 2016, di SMA Muhammadiyah Cilegon, Diwawancarai oleh Sofa Sofiatul faridah, pukul 10.15

⁵⁷ Wawancara dengan NV, dilakukan pada hari senin, tanggal 12 juli 2016, di SMA Muhammadiyah Cilegon, Diwawancarai oleh Sofa Sofiatul faridah, pukul 09.30

sering memanfaatkan anak berkebutuhan khusus untuk kepentingan pribadinya. Contoh kasus RJ memanfaatkan anak berkebutuhan khusus yang bernama RN, mereka kelas XI IPA, RJ tidak menyukai RN, awalnya RJ meminta ijin untuk pulang kepada gurunya di waktu jam istirahat dengan alasan untuk mengambil obat sakit kepala, namun guru tersebut tidak mengizinkan RJ untuk pergi karena sudah tau bahwa itu hanya alasan RJ untuk main keluar sekolah, setelah itu RJ pun menyuruh RN untuk meminta ijin kembali kepada guru untuk pulang mengambil obat sakit kepala, awalnya RN tidak mengakui bahwa ia disuruh RJ untuk minta ijin, namun guru tersebut terus memojokan RN sehingga pada akhirnya RN mengakui bahwa ia hanya di suruh oleh RJ. Setelah tahu perilaku mereka seperti itu, maka guru memberikan tindakan seperti memberikan arahan bahwa jangan pernah mau di suruh oleh teman yang hanya ingin memanfaatkan kamu, kalau memang niat ingin mengambil obat bisa saja memakai obat yang ada di sekolah, atau menelvon orang tua untuk mengantarkan obatnya, jadi tidak usah repot untuk pergi pulang kecuali memang keadaannya sangat parah.⁵⁸

3. Perilaku mengusili anak berkebutuhan khusus

AN (anak normal) adalah siswa laki-laki dari kelas XI.IPS. AN pada awalnya baru mengetahui kalau di SMA Muhammadiyah ada anak berkebutuhan khusus dan enggan mendekatinya bahkan mentertawakan anak berkebutuhan khusus. AN suka usil atau sering iseng kepada anak berkebutuhan khusus. AN sering sekali

⁵⁸ RJ, wawancara dilakukan pada hari senin, tanggal 12 Juli 2016, di SMA Muhammadiyah Cilegon, Diwawancarai oleh Sofa Sofiatul faridah, pukul 09.45

membuat anak berkebutuhan khusus menangis karena perilaku AN yang usil. Misalnya AN mengolok-olok anak berkebutuhan khusus yang bernama SA dengan membawa-bawa nama orang tua SA, lalu SA pun tersinggung dan marah dengan apa yang diucapkan oleh AN bahkan sampai SA menangis dengan perilaku AN. Adapula kasus AN yang mengusili anak berkebutuhan khusus yang bernama SY. AN mengusilinya dengan cara menyembuyikan salah satu buku mata pelajaran yang dimiliki oleh SY. Saat itu SY bingung mencari kemana lagi bukunya karena menghilang. Kemudian setelah itu ada salah satu anak normal yang memberi tahu bahwa bukunya disembunyikan oleh AN. Guru pun langsung menegur dan menasehati AN setelah mengetahui perlakuan AN terhadap SY.⁵⁹

4. Tidak bisa menyesuaikan diri

LGH adalah siswi perempuan dari kelas XII.IPS. Dalam hal ini, LGH cenderung tidak ingin menyesuaikan diri dengan anak berkebutuhan khusus, LGH merasa tidak senang dengan kehadiran anak berkebutuhan khusus, LGH merasa takut dengan anak berkebutuhan khusus. Selama ini LGH bersikap kurang baik kepada anak berkebutuhan khusus. LGH beranggapan bahwa dunia LGH dengan dunia anak berkebutuhan khusus itu berbeda. Maka dari itu LGH selalu menjauh dan tidak ingin menyesuaikan dirinya dengan anak berkebutuhan khusus.⁶⁰

⁵⁹ AN, wawancara dilakukan pada hari senin, tanggal 12 Juli 2016, di SMA Muhammadiyah Cilegon, Diwawancarai oleh Sofa Sofiatul faridah, pukul 10.00

⁶⁰ LGH, wawancara dilakukan pada hari senin, tanggal 21 juli 2016, di SMA Muhammadiyah Cilegon, Diwawancarai oleh Sofa Sofiatul faridah, pukul 10.15

CHY adalah siswi kelas X.1 ia satu kelas dengan ABY yang memiliki gangguan autisme, perilaku CHY kepada ABY yang terlihat sekali tidak bisa menyesuaikan dirinya dengan ABY dan anak berkebutuhan khusus lainnya. Sikap CHY saat ini tidak disenangi oleh siswi lain, karena sikap CHY kepada ABY yang membuat ABY sampai menangis. CHY tidak faham dengan kondisi yang dialami ABY, maka dari itu CHY menganggap bahwa CHY dan ABY itu berbeda.⁶¹

Melihat perilaku seperti itu maka dapat di simpulkan bahwa perilaku anak normal yang tidak menerima kondisi anak berkebutuhan khusus mereka lebih menjauhkan anak berkebutuhan khusus, anak normal lebih menutup diri, dan enggan berteman dengan anak berkebutuhan khusus. Mereka suka usil dan memanfaatkan anak berkebutuhan khusus untuk kepentingan mereka, sehingga mereka tidak bisa menyesuaikan dirinya dengan anak berkebutuhan khusus.

C. Langkah –Langkah Guru Bimbingan Konseling Dalam

Mengatasi Penolakan Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus

Guru bimbingan konseling di sekolah SMA Muhammadiyah Cilegon terdapat dua guru bimbingan konseling. Tetapi masing-masing guru yang lain berperan ganda sebagai guru bimbingan konseling dan memiliki pengetahuan mengenai bimbingan konseling dan guru juga menangani masing-masing anak berkebutuhan khusus dengan kelainan yang berbeda - beda.

⁶¹ Wawancara dengan NR teman dekat CHY, dilakukan pada hari senin, tanggal 12 Juli 2016, di SMA Muhammadiyah Cilegon, Diwawancarai oleh Sofa Sofiatul faridah, pukul 10.30

Bimbingan yang diberikan oleh guru bimbingan konseling sudah memenuhi apa yang dijelaskan oleh kustawan, yaitu suatu proses pemberian bantuan yang terus menerus dan sistematis kepada anak dalam memecahkan masalah yang dihadapinya, agar tercapai kemampuan untuk memahami dirinya (self Understanding), kemampuan untuk menerima dirinya (self acceptance) dan kemampuan untuk merealisasikan dirinya sesuai dengan potensi atau kemampuannya dalam mencapai penyesuaian diri dengan lingkungan, baik keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Layanan bimbingan dan konseling bagi anak berkebutuhan khusus di SMA Muhammadiyah Cilegon tentu lebih di tekankan pada upaya pengembangan kecakapan hidup sehari-hari (daily living activities), yang lebih terfokus pada upaya pengembangan yang akan melibatkan banyak pihak, terutama guru pendidikan khusus.⁶² Bimbingan dan konseling yang diberikan guru SMA Muhammadiyah kota Cilegon adalah :

a. Teknik bimbingan pribadi

Bimbingan pribadi diberikan kepada anak normal yang tidak menerima anak berkebutuhan khusus, seperti guru mengarahkan siswa atau siswi agar lebih bisa berperilaku baik, jangan usil, apalagi sampai memanfaatkan anak berkebutuhan khusus, dan guru memberikan bayangan apabila misalnya anak normal itu berada di posisi anak berkebutuhan khusus yang sering di ganggu, di usili, dan di manfaatkan. Pastinya tidak ingin hal itu terjadi, maka dari itu

⁶²Dedy Kustawan, *Bimbingan dan Konseling Bagi Anak Berkebutuhan Khusus*, (Jakarta: PT Luximia Metro Media, 2013), hal 21

guru selalu membimbing anak normal yang tidak menerima anak berkebutuhan khusus dengan cara bimbingan pribadi.

Bimbingan pribadi juga di berikan agar siswa dapat berkembang menjadi pribadi yang lebih mandiri dalam melakukan aktifitas sehari-hari di sekolah maupun aktifitas di rumah. Selain bimbingan pribadi dilakukan kepada anak normal yang tidak menerima anak berkebutuhan khusus, Bimbingan pribadi juga diberikan kepada anak berkebutuhan khusus, melalui motivasi dan bimbingan fisik. Dalam bimbingan ini guru selalu memberikan semangat dalam belajar kepada anak berkebutuhan khusus dan meyakinkan kepada anak berkebutuhan khusus untuk lebih bisa menerima kondisinya yang memiliki kekurangan, dan meyakinkan bahwa mereka pasti sembuh, dan mereka lebih bisa bersyukur dengan segala pemberian Allah SWT kepada seluruh manusia dan seisi alam ini, bimbingan ini dilakukan secara bertahap dan pelan-pelan. Karena apabila salah ucap sedikit saja anak berkebutuhan khusus itu mudah tersinggung. Memang sulit bagi guru untuk membimbing anak berkebutuhan khusus, namun secara langsung mereka paham dengan maksud dari apa yang dibimbing oleh gurunya.

Walaupun perilaku anak normal yang menerima anak berkebutuhan khusus itu berperilaku baik, sopan, ramah dan laainnya. Tetapi bimbingan juga terus diberikan kepada mereka, karena untuk mempertahankan sikap dan perilaku mereka kepada

anak berkebutuhan khusus, bahkan menjadi lebih baik lagi dalam menerima anak berkebutuhan khusus.⁶³

b. Teknik konseling kelompok

Konseling kelompok diberikan oleh guru bimbingan konseling dan sudah memenuhi apa yang dijelaskan oleh Achmad Juntika Nurikhsan yaitu, proses bantuan kepada individu dalam situasi kelompok yang bersifat pencegahan dan penyembuhan, serta diarahkan pada pemberian kemudahan dalam perkembangan dan pertumbuhannya. Konseling kelompok bersifat pencegahan dalam arti, bahwa individu yang bersangkutan mempunyai kemampuan normal atau berfungsi secara wajar dalam lingkungan masyarakat, tetapi memiliki beberapa kelemahan dalam kehidupannya sehingga mengganggu kelancaran berkomunikasi dengan orang lain. Konseling kelompok bersifat memberi kemudahan bagi pertumbuhan dan perkembangan individu, dalam arti memberikan kesempatan, dorongan, juga sikap dan perilakunya selaras dengan lingkungannya.⁶⁴

Konseling kelompok dilakukan kepada seluruh siswa dan siswi terutama anak normal yang tidak menerima kondisi anak berkebutuhan khusus. Secara teknis konseling kelompok ini dilakukan dengan cara di pimpin oleh guru pembimbing di sekolah dengan mengumpulkan beberapa siswa dan siswi yang telah diketahui tidak menerima keadaan anak berkebutuhan khusus

⁶³ Wawancara dengan Rimi Yanti (Guru Bimbingan Konseling) SMA Muhammadiyah Cilegon, Diwawancarai oleh Sofa Sofiatul faridah, Pada tanggal 20 Juli 2016, pukul 10.00

⁶⁴ Achmad Juntika Nurikhsan, *Bimbingan dan Konseling*, (Bandung: PT Luximia Refika Aditama, 2009), hal 24

kemudian dikumpulkan dalam satu kelompok, kemudian satu kelompok itu membahas suatu tema yang dipilih. Bagi siswa yang bermasalah akan diadakan bimbingan kelompok khusus yang waktunya tidak tentu.

Selain kepada anak normal yang tidak menerima anak berkebutuhan khusus, konseling kelompok ini juga dilakukan oleh pihak sekolah secara rutin kepada seluruh siswa dan siswi SMA Muhammadiyah Cilegon dalam satu bulan satu kali. Upaya guru dalam memberikan bimbingan kelompok yaitu memberikan kesadaran diri kepada anggota kelompok agar dapat bersikap sewajarnya kepada anak berkebutuhan khusus karena mereka juga sama manusia seperti kita, dan guru juga memberikan dorongan agar selalu bersikap baik kepada siapapun.⁶⁵

Dari pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa bimbingan pribadi perlu dilakukan bagi anak berkebutuhan khusus dan anak normal yang menerima dan tidak menerima anak berkebutuhan khusus. Karena agar siswa dapat berkembang menjadi pribadi yang lebih mandiri dalam melakukan aktifitas sehari-hari di sekolah, dan bisa berperilaku baik kepada siapapun.

Guru bimbingan konseling juga memberikan kesadaran diri melalui bimbingan kelompok kepada siswa agar dapat bersikap sewajarnya kepada anak berkebutuhan khusus karena mereka juga sama manusia seperti kita, dan guru bimbingan konseling juga memberikan dorongan agar selalu bersikap baik kepada siapapun,

⁶⁵ Wawancara dengan Rimi Yanti (Guru Bimbingan Konseling) SMA Muhammadiyah Cilegon, Diwawancarai oleh Sofa Sofiatul faridah, Pada tanggal 20 juli 2016, pukul 10.30

saling memperdulikan temannya terutama anak berkebutuhan khusus, saling pengertian, saling memperlakukan dengan hangat, saling menerima dan saling mendukung.

D. Perubahan Perilaku Anak Normal Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus

Anak normal Pada awalnya baru mengetahui kalau di SMA Muhammadiyah itu ada anak berkebutuhan khusus mereka enggan mendekatinya bahkan mereka mentertawakan anak berkebutuhan khusus, tetapi seiring berjalannya waktu karena dari pihak sekolah sudah memberitahukan bahwa mereka juga sama seperti kita maka anak-anak normal yang lainnya menerima keadaan dan mengerti kondisi anak berkebutuhan khusus tersebut.

Perilaku anak normal yang tidak menerima kondisi anak berkebutuhan khusus di SMA Muhammadiyah saat ini menerima kondisi Anak berkebutuhan khusus mereka memperlakukan dengan baik, misalnya, bermain bersama-sama, ketika sedang kesulitan dalam proses belajarnya di dalam kelas terkadang membantu membimbing tentang materi yang diajarkan, dan terkadang di belikan jajanan sewaktu istirahat, perilaku seperti itu karena paham dan mengerti kondisi anak berkebutuhan khusus. Anak normal yang menerima anak berkebutuhan khusus merasa senang dengan kehadiran anak berkebutuhan khusus, karena terkadang dengan tingkah mereka menjadikan semua mejadi tertawa dan merasa terhibur, karena

terkadang anak berkebutuhan khusus bertingkah lucu dan spontan bersikap baik.⁶⁶

Motivasi juga sangat dibutuhkan, karena ini menyangkut kepada perilaku dan penerimaan anak normal terhadap anak berkebutuhan khusus. Perilaku anak normal yang saat ini menerima kondisi anak berkebutuhan khusus lebih bersikap baik kepada anak berkebutuhan khusus, dalam bermain bersama, membantu anak berkebutuhan khusus yang sulit belajar, dan mereka merasa senang karena dengan adanya anak berkebutuhan khusus mereka merasa terhibur dan mengerti arti kehidupan yang sebenarnya. Guru di SMA Muhammadiyah selalu memberikan dorongan motivasi kepada anak normal yang menerima kondisi anak berkebutuhan khusus sehingga tetap menjadi pribadi yang baik untuk semuanya.

Selain kepada anak normal yang tidak menerima anak berkebutuhan khusus, bimbingan pribadi juga dilakukan pada anak berkebutuhan khusus maka saat ini anak berkebutuhan khusus bisa lebih percaya diri dengan kemampuan yang dimilikinya dan lebih bersiap lagi dalam menghadapi persaingan pada saat di luar atau bergabung dengan anak-anak normal lainnya. Dengan adanya upaya ini guru berusaha untuk menumbuhkan dan mengembangkan kemampuan yang mereka miliki.

Setelah melakukan bimbingan pribadi dan konseling kelompok anak normal yang tidak menerima anak berkebutuhan khusus saat ini sudah bisa menerima kondisi anak berkebutuhan khusus, mereka sudah

⁶⁶ Wawancara dengan Rimi Yanti (Guru Bimbingan Konseling) SMA Muhammadiyah Cilegon, Diwawancarai oleh Sofa Sofiatul Faridah, Pada tanggal 20 Juli 2016, pukul 11.00

bisa menyesuaikan dirinya dengan anak berkebutuhan khusus dan bermain bersama. Dan bisa lebih bersikap baik kepada anak berkebutuhan khusus. Dengan adanya bimbingan pribadi dan konseling kelompok yang dilakukan Guru Bimbingan konseling yaitu bertujuan untuk memberikan kesadaran diri kepada siswa-siswi bahwa perilaku penolakan anak berkebutuhan khusus seperti itu tidak baik dan berdampak negatif sehingga dapat merugikan banyak pihak terhadap perilakunya.⁶⁷

Dari pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa bimbingan pribadi perlu dilakukan bagi anak normal yang tidak menerima anak berkebutuhan khusus dan bagi anak berkebutuhan khusus. Karena agar siswa dapat berkembang menjadi pribadi yang lebih mandiri dalam melakukan aktifitas sehari-hari di sekolah, dan bisa berperilaku baik kepada siapapun. Guru juga memberikan kesadaran diri melalui bimbingan kelompok kepada siswa agar dapat bersikap sewajarnya kepada anak berkebutuhan khusus karena mereka juga sama manusia seperti kita, dan guru juga memberikan dorongan agar selalu bersikap baik kepada siapapun.

⁶⁷ Wawancara dengan Rimi Yanti (Guru Bimbingan Konseling) SMA Muhammadiyah Cilegon, Diwawancarai oleh Sofa Sofiatul faridah, Pada tanggal 20 juli 2016, pukul 11.30

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang telah diuraikan pada bab-bab sebelumnya tentang penerimaan anak normal terhadap anak berkebutuhan khusus di SMA Muhammadiyah Kota Cilegon, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa.

Pertama, Anak berkebutuhan khusus di sekolah SMA Muhammadiyah Cilegon kondisinya sangat perlu diperhatikan. Mereka sulit untuk menyesuaikan dirinya dengan anak normal, dan juga sulit dalam belajar. Mereka perlu bimbingan supaya dapat membantu perkembangan kondisi anak tersebut. Anak yang berkebutuhan khusus juga memiliki hak yang sama dengan anak normal lainnya, karena mereka juga mempunyai potensi dan bakat yang harus dikembangkan. Dengan motivasi dan dorongan dari guru Bimbingan konseling dan teman maka dapat membantu perkembangan anak berkebutuhan khusus.

Kedua, melihat kondisi anak berkebutuhan khusus seperti itu maka perilaku anak normal yang tidak menerima anak berkebutuhan khusus yaitu perilaku menjauhkan diri, memanfaatkan anak berkebutuhan khusus, mengusili, dan tidak bisa menyesuaikan diri dengan anak berkebutuhan khusus. Dengan perilaku seperti itu maka anak normal cenderung menutup diri kepada anak berkebutuhan khusus dan berperilaku yang tidak baik terhadap anak berkebutuhan khusus.

Ketiga, dalam mengatasi perilaku anak berkebutuhan khusus dan anak normal yang tidak menerima kondisi anak berkebutuhan khusus guru bimbingan konseling di SMA Muhammadiyah melakukan upaya dengan cara bimbingan pribadi, dan konseling kelompok. Dengan adanya bimbingan pribadi dan konseling kelompok yang diberikan oleh guru bimbingan konseling maka saat ini anak berkebutuhan khusus dapat mengembangkan potensinya dengan baik. Kemudian untuk anak normal yang tidak menerima kondisi anak berkebutuhan khusus maka saat ini anak normal dapat menerima anak berkebutuhan khusus dan berperilaku baik dengan menyesuaikan dirinya dengan baik kepada anak berkebutuhan khusus.

B. Saran

Diakhir penulisan skripsi ini, penulis bermaksud menyampaikan beberapa saran. Adapun saran-sarannya yaitu:

1. Bagi sekolah diharapkan untuk terus membimbing siswa dan siswinya terutama anak berkebutuhan khusus karena penting untuk kelangsungan kemandirian siswa.
2. Bagi guru diharapkan mampu menerapkan layanan bimbingan dan konseling dengan baik kepada siswa yang berkebutuhan khusus maupun anak normal lainnya agar siswa dapat berkembang dalam proses belajarnya.
3. Bagi mahasiswa diharapkan ada yang meneruskan penelitian tentang tema yang sama dengan narasumber yang lebih banyak, namun dengan metodologi penelitian yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Azwar, Saifuddin, *sikap manusia*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2008
- Darajat, Zakiyah, *Kesehatan Mental*, Jakarta, CV Haji Mas agung, 1990
- Desmita, *Psikologi Perkembangan*, Bandung, PT Rosdakarya, 2012
- Fahmy, Mustafa, *Penyesuaian diri*, Jakarta, N.V. Bulan Bintang, 1982
- Gunadi, Tri, *Mereka Pun Bisa Sukses*, Jakarta, Penebar Plus, 2011
- Juntika Nurikhsan, Achmad, *Bimbingan dan Konseling*, Bandung, PT Luximia RefikaA ditama, 2009
- Karyana Asep, dan Sri Widati, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Tunadaksa*, Jakarta, PT Luxima Metro Media, 2013
- Kustawan Dedi, dan Yani Meimulyani, *Mengenal Pendidikan Khusus Dan Pendidikan Layanan Khusus Serta Implementasinya*, Jakarta, PT Luxima Metro Media, 2013
- Marcella, Joyce Laurens, *Arsitektur Dan Prilaku Manusia*, Jakarta. PT Grasindo, 2005.
- Maryati, Kun dan Juju Suryawati, *Sosiologi*, PT Gelora Aksara Pratama, 2001
- Muhamad Yulia, Fride, *Rahasia Penerimaan Diri*, Yogyakarta, Kanisius, 2006
- Nur Rahmania, Heny dan Putra, Bagus Ani, *Hubungan Antara Persepsi Terhadap Pola Asuh Otoriter Orang Tua Dengan Kecenderungan Pemalu (Shyness) pada Remaja Awal*, (Jurnal: Insani, 2006)

Purwanto, Ngalim, *Psikologi Pendidikan*, Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2010

Rachmayana, Dadan, *Menuju Anak Masa Depan yang Inklusif*, Jakarta, PT Luxima Metro Media, 2013.

Rosliyani, *Buku Pintar Kesehatan Anak*, Yogyakarta, Pustaka Anggrek, 2010

Semiun, Yustinus, *Kesehatan Mental*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, Kanisius, 2006

Syah, Muhibbin, *Psikologi Pendidikan*, Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2007

Smart, Aqila, *Anak Cacat Bukan Kiamat*, Yogyakarta, PT Katahati, 2010

Sobur, Alex, *Psikologi Umum*, Bandung, Pustaka Setia, 2003

Somantri, Sutjihati, *Psikologi Anak Luar Biasa*, Bandung, PT Refrika Aditama, 2012

Suhartin, *Mengatasi Kesulitan-Kesulitan Dalam Pendidikan Anak*, Jakarta, PT BPK Gunung Mulia, 2004

Supratiknya, Ahmad, *Mengenal Perilaku Abnormal*, Kanisius

[https://id.m.wikipedia.org/wiki/Normal_\(Perilaku\)diaksespadatanggal](https://id.m.wikipedia.org/wiki/Normal_(Perilaku)diaksespadatanggal)
16 februari 2016

[https://id.wikipedia.org/wiki/Normal_\(perilaku\)diaksespadaharikamis](https://id.wikipedia.org/wiki/Normal_(perilaku)diaksespadaharikamis)
12 nov 2015

<https://Jakartahomeschoolingmyblog.Wordpress.Com/Prihal/Anak-Dengan-Kebutuhan-Khusus-Dan-Identifikasinya/Diakses>
PadaHariJumat 18/12/2015

[https://Hanadwiutami.wordpress.com/2014/01/16/mempengaruhi-sikap-dan-perilaku/diakses](https://Hanadwiutami.wordpress.com/2014/01/16/mempengaruhi-sikap-dan-perilaku/diakses%20pada%20hari%20kamis%2008%20maret%202015) pada hari kamis 08 maret 2015

LAMPIRAN-LAMPIRAN

PEDOMAN WAWANCARA

Guru SMA Muhammadiyah Kota Cilegon

1. Bagaimana model pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dan anak normal yang ada di sekolah SMA Muhammadiyah Cilegon?
2. Bagaimana kondisi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di sekolah SMA Muhammadiyah Cilegon?
3. Bagaimana cara Anak Berkebutuhan Khusus menangkap materi atau mata pelajaran dari guru di sekolah?
4. Apakah ada kesulitan dalam mengatur belajar Anak Berkebutuhan Khusus?
5. Apakah ada perbedaan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dengan anak normal lainnya?
6. Bagaimana Penerimaan Anak Normal Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus?
7. Apakah ada faktor pendukung dan penghambat guru dalam proses belajar anak berkebutuhan khusus?
8. Apakah ada anak berkebutuhan khusus yang berperilaku menyimpang?
9. Bagaimana cara menangani Anak berkebutuhan khusus yang sulit diatur?
10. Apakah ada Anak berkebutuhan khusus yang berprestasi?

PEDOMAN WAWANCARA

Siswa/i (Anak Normal) SMA Muhammadiyah Kota Cilegon

1. Bagaimana pendapat anda tentang Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di sekolah SMA Muhammadiyah Cilegon?
2. Bagaimana cara penerimaan anak normal terhadap Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di sekolah SMA Muhammadiyah Cilegon?
3. Apakah ada perasaan takut atau cemas dengan adanya Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di sekolah SMA Muhammadiyah Cilegon?
4. Bagaimana cara pendekatan anak normal dengan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di sekolah SMA Muhammadiyah Cilegon?
5. Apakah dalam tingkah laku yang berbeda cara bermain mereka juga berkelompok?
6. Bagaimana perilaku anak normal terhadap anak berkebutuhan khusus (ABK) di sekolah SMA Muhammadiyah Cilegon?
7. Bagaimana cara anak normal berkomunikasi dengan anak berkebutuhan khusus?
8. Bagaimana cara anak normal bergaul dengan anak berkebutuhan khusus?
9. Apakah dengan adanya anak berkebutuhan khusus disekolah SMA Muhammadiyah Cilegon dapat menghambat proses belajar anak normal?
10. Apakah ada anak berkebutuhan khusus yang berperilaku negatif atau mengganggu anak normal lainnya?

DOKUMENTASI

1. Gedung sekolah SMA Muhammadiyah Cilegon



2. Siswa/I anak normal dan Anak Berkebutuhan Khusus dan juga guru SMA Muhammadiyah Cilegon



